

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sejarah rumah tradisional Jawa di Yogyakarta

##### 4.1.1 Asal Usul rumah Tradisional Jawa

Kebutuhan hidup masyarakat Jawa, disederhanakan menjadi tiga kelompok, yaitu: *pangan*, *sandang dan papan*. Makna dari kebutuhan *pangan* bagi masyarakat Jawa disatu sisi adalah tuntutan akan fisik, sedangkan disisi lain, adalah tuntutan metafisik, seperti: spiritual, rohaniah dan simbolik. Untuk tuntutan metafisik biasanya relatif lebih cepat tercapai, sementara untuk tuntutan fisik hampir tidak pernah mencapai kepuasan.

Kebutuhan akan *papan*, bagi orang Jawa diartikan sebagai kebutuhan akan: *longkangan* (ruang), *panggonan* (tempat untuk menjalani kehidupan), *panepen* (tempat kediaman /settle -ment) dan *palungguhan* (tempat duduk/berinteraksi). Orang Jawa membutuhkan ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagian besar hidup secara agraris, dekat dan akrab dengan alam. Sejak kecil masyarakat Jawa dilatih agar selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Mereka memerlukan tempat untuk bersama dan berinteraksi.

Fungsi awal Rumah Tinggal Tradisional Jawa hanya sebagai tempat berlindung dari gangguan binatang buas maupun alam yang ada seperti panas, dingin, hujan dan angin. Setelah hanya berfungsi sebagai tempat berlindung rumah tinggal berkembang sesuai dengan cara hidup penghuninya. Cara hidup yang awalnya mulai berpindah atau *nomaden* dan semakin lama menetap sehingga bangunan berfungsi menjadi rumah tinggal. Hasil produksi juga mempengaruhi pola hidup disuatu tempat. Masyarakat Brayut sendiri berproduksi dibidang pertanian sehingga memberikan pengaruh terhadap pola hidup penghuninya yang berprofesi sebagai petani.

Seiring bejalannya proses alamiah kehidupan pada masyarakat dan adanya kebutuhan hidup, maka kehidupan masyarakat yang berkelompok semakin besar. Semakin lama kebutuhan hidup bersama semakin besar, dan saling berusaha untuk

mencukupi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu mulai timbul kebutuhan untuk membela diri dan mempertahankan kepentingannya. Konflik sosial mulai bermunculan sehingga diperlukan sebuah sistem dan sebuah tempat untuk menyelesaikan masalah. Cara seperti itu tidak mungkin dilakukan di sebuah tempat yang diadakan di rumah tinggal, dengan demikian dibuatlah bangunan atau tempat untuk pertemuan umum..

Profesi masyarakat jawapun berbeda sehingga dengan demikian dibutuhkan tempat untuk menyimpan hasil produksi serta alat yang digunakan. Hasil produksi yang didapat dibarengi dengan timbulnya rasa syukur sehingga manusia akan mengucapkan rasa terimakasih dengan berdoa. Hal tersebut juga diperlukan untuk memberikan rasa penutralan dari segala yang didapat dengan merikan tumbal, sehingga diperlukan sebuah tempat yang disebut rumah ibadah atau rumah pemujaan.

Rumah tinggal bagi masyarakat Jawa merupakan ungkapan dari status kemampuan sosial dan ekonomi rumah tangga, sehingga rumah tradisional Jawa dibuat dengan hati-hati sehingga dikemudian hari memberikan jaminan yang lebih baik. Masyarakat Jawa dalam membuat rumah tinggal tradisional Jawa taat pada pedoman- pedoman yang di yakini sehingga masyarakat Jawa.

#### **4.1.2 Asal usul bentuk Rumah Tradisional Jawa di Desa Brayut**

Asal mula disebut Desa Brayut berdasarkan keterangan dari juru kunci yang berasal dari desa tersebut dimana nama desa Brayut diabil dari sebuah cerita tentang seorang prajurit yang melarikan diri dari tentara kerajaan Mataram. Hal tersebut terjadi sebelum adanya provinsi Yogyakarta, prajurit yang melarikan diri tersebut diberi sebutan yang datang dari warga bernama Sunan Kabanaran yang sebenarnya tidak diketahui nama aslinya, salah satu tempat yang didatangi salah satunya kedaerah yang memiliki sumber air ayu yang disingkat menjadi Brayut.

Sumber air selalu dibawa menuju Brayut menuju kraton Mataram atau Solo setiap tahunnya sehingga desa brayut mulai dikenal oleh Kraton Yogyakarta karena adanya sumber ayu yang selalu diambil oleh prajurit Kraton Solo. Sehingga asal mula Desa Brayut berasal dari keterkaitan Sunan Kabanaran dan Sumber air ayu yang disingkat brayut.

Keraton Yogyakarta sendiri mengetahui brayut dari sumber air tersebut, sehingga kraton memberikan wewenang kademangan, namun pada tahun 1942 terdapat brebahan yang artinya perubahan yang sangat mutlak dari sistem

kademangan menjadi sistem keluaran, karena sistem kelurahan kraton memberikan tanah kepada warga brayut dan dinagi menjadi dua bagian atau disebut glebagan. Glebagan artinya dibagi dengan adanya jalan, glebag kulon ditujukan untuk menanam pohon tebu untuk menghidupi kraton yang di masukan dalam pabrik gula, sedangkan glebag wetan digunakan untuk menanam padi untuk menghidupi masyarakat brayut oleh karena itu desa Brayut dikenal menjadi desa pertanian. Sehingga mempengaruhi pola ruang warga desa brayut yang terkenal akan pertanian.

Kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki membuat warga masyarakat brayut menjaga kearifan yang dimiliki oleh desa tersebut. Desa Brayut berubah menjadi desa wisata yang mengutamakan kearifan lokal sehingga kearifan lokal desa tersebut tetap terjaga. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Brayut adalah rumah tinggal tradisional jawa dan area pertanian.

#### 4.1.3 Kawasan Desa Brayut

Desa wisata Brayut adalah sebuah kawasan pedesaan yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang subur sehingga disebut kawasan “*sabuk inten*“ karena desa Brayut sendiri tidak berbatasan langsung dengan desa lainnya. Kawasan desa Brayut sendiri terdiri dari rumah dengan tipe rumah tinggal joglo, rumah tinggal ceregancet, rumah tinggal tipe limasan, dan rumah tinggal tipe kampung. Objek penelitian yang diambil akan diklasifikasikan untuk melihat pola ruang- pola ruang yang terbentuk dari bangunan aslinya sebelum adanya perubahan ataupun penambahan ruang. Jumlah populasi yang akan dimasukkan dalam identifikasi dan analisis adalah sebanyak 19 rumah yang terdiri dari tiga jenis tipe rumah tinggal yaitu 3 Rumah tinggal tipe *Joglo*.

Rumah tinggal tipe *limasan*, dan rumah tinggal tipe *kampung*. Berdasarkan 3 tipe rumah tinggal tersebut, rumah tinggal tipe *limasan* masih terbagi kembali dalam tiga jenis lainnya yaitu, *limasan sinom*, *limasan ceregancet* dan *limasan paculgowang*.

## 4.2 Pola Ruang Dalam pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Brayut

### 4.2.1 Rumah Joglo 1

#### A. Awal bangunan rumah tinggal *Joglo 1*

Keraton Yogyakarta memberikan wewenang atas peruntukan lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian sehingga dapat digunakan oleh para masyarakat Brayut. Lahan pertanian yang dihibahkan oleh Kraton Yogyakarta kemudian dikelola oleh masyarakat Brayut. Sehingga untuk memantau keadaan di Brayut pihak Kraton Yogyakarta mengutus seorang *demang* (lurah) pada tahun 1932 di daerah Brayut. Data kepemilikan *Joglo 1* adalah sebagai berikut

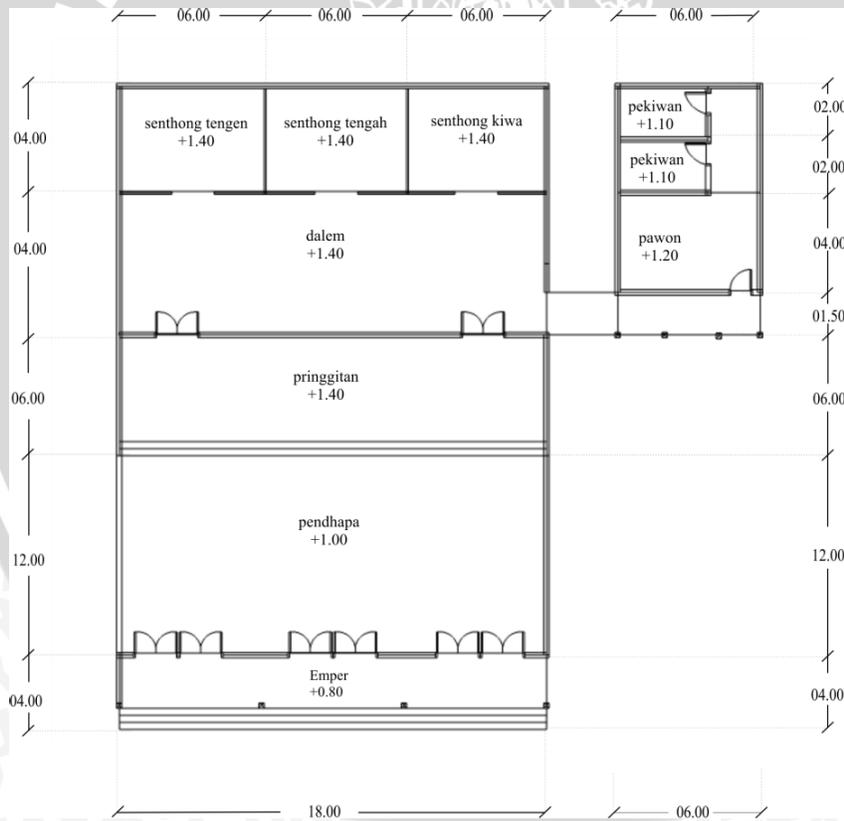
Pemilihan *kademangan* oleh pihak Kraton Yogyakarta berdasarkan pada tingkat derajat penduduk Brayut yang paling berpengaruh sehingga yang menjadi *demang* adalah pemilik dari rumah *Joglo 1*. Rumah tinggal dari *demang* saat itu juga dijadikan sebagai kantor kelurahan, sehingga apabila terdapat pertemuan warga *demang* memanfaatkan pendhopo rumahnya sebagai balai pertemuan. Oleh karena itu *demang* saat itu termasuk golongan ningrat di desa Brayut.

Rumah *Joglo 1* dibangun sejak tahun 1908 sebagai rumah tinggal pada umumnya, dan beralih fungsi sebagai rumah tinggal dan kantor *kademangan*, *demang* saat itu bertugas melaporkan perkembangan desa setiap bulan di Kraton Yogyakarta. Posisi *demang* pada saat itu bertanggung jawab penuh atas perkembangan lahan yang sudah dihibahkan oleh *kraton* Yogyakarta.

Saat ini bangunan *Joglo 1* merupakan bangunan utama yang ada di desa Brayut hingga saat ini *Joglo 1* masih digunakan sebagai balai pertemuan oleh warga masyarakat. *Joglo 1* kemudian dilestarikan oleh pihak setempat karena *Joglo 1* masih memiliki bentuk asli bangunan yang belum diubah dan masih asli, sehingga sangat dijaga keasliannya.

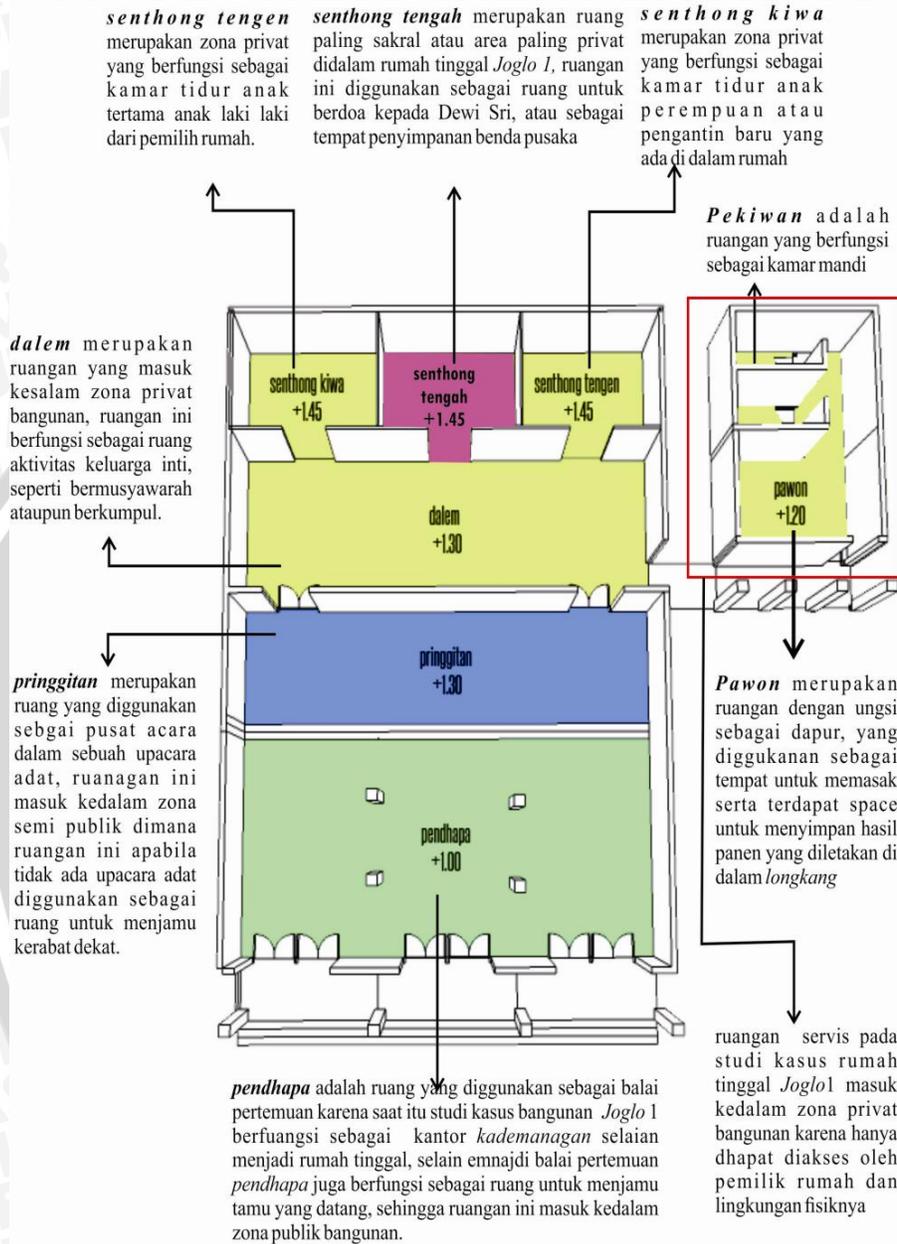


Gambar 4.1 Foto bangunan *Joglo* 1 studi kasus rumah tinggal Pak Sudarmadi



Gambar 4.2 Denah *Joglo* 1 studi kasus rumah tinggal Pak Sudarmadi

**B. Zoning Pada ruang dalam Rumah tinggal *Joglo 1*(Gambar 4.3)**



- : Area semi Publik (area yang dapat diakses oleh kerabat jauh atau tamu undangan khusus)
- : Area Publik (area yang dapat diakses oleh masyarakat umum sekitar atau tamu)
- : Area Privat 2 (area yang dapat diakses oleh penghuni rumah *Joglo* dengan keluarga inti)
- : Area Privat 1 (area yang dapat diakses oleh penghuni rumah *Joglo* dengan lingkungan spirirtual)

**Gambar 4.3** Zooning ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa tipe J1

Pada pola tata ruang Rumah tradisional Jawa Ronald (2005) dan Wibawa (1998) membagi rumah tradisional Jawa dalam beberapa zonasi ruang :

- a. Publik : orang luar termasuk yang tidak mengenal penghuninya
- b. Semi publik : orang luar dikenal ( tamu khusus) dan kerabat
- c. Privat (1) : diri sendiri dan lingkungan spiritual
- d. Privat (2) : Keluarga Sendiri dan atau diri sendiri dan lingkungan fisik

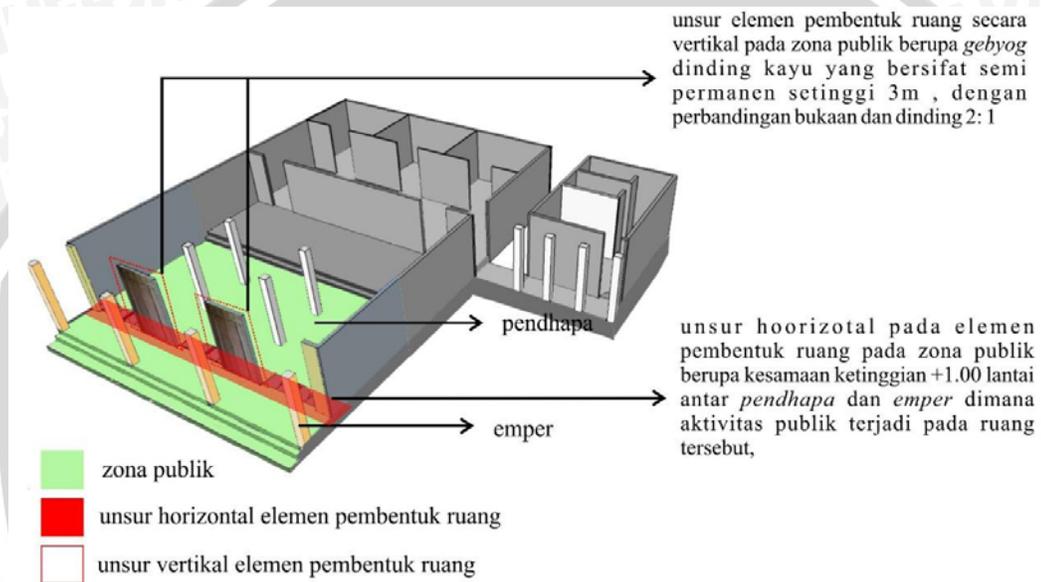
Berdasarkan pada teori diatas maka zonasi awal pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 1 studi kasus bangunan Pak Sudarmadi didapat pembagian ruang sebagai berikut: Zona Publik merupakan zona yang dapat diakses oleh orang luar, termasuk yang tidak mengenal penghuninya, zona publik ini terdapat pada ruang *pendhapa*. *Pendhapa* berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu yang datang , serta diggunkan sebagai kantor *kademangan* pada masanya .

Zona semi publik yang hanya diakses oleh tamu khusus dan kerabat adalah ruang *Pringgitan*. *Pringgitan* dalam kegiatan sehari-hari diggunkan sebagai ruang untuk menerima tamu khusus yang datang atau kerabat yang datang pada saat tidak diggunkana sebagai pusat acara dalam upacara adat. Musyawarah antar keluarga bedar atau kaum bangsawan yang datang melakukan segala aktivitas dengan penmilik rumah tinggal di ruang *pringgitan*.

Zona Privat pada pola ruang dalam pada rumah tinggal Joglo 1 terdapat dua zona privat. Zona privat 2 adalah zona yang hanya dapat diakses oleh keluarga sendiri dan atau diri sendiri dengan lingkungan fisik, hal itu juga termasuk pada are servis pada rumah tinggal Joglo 1. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* adalah ruang yang aktivitas didalamnya hanya dapat diakses oleh keluarga inti tersebut, sedangkan *dalaem* dalam kehidupan sehari-hari diggunkan sebagai ruang untuk berkumpul keluarga sendiri,. Zona Privat 1 merupakan ruang yang hanya dapat diakses oleh diri sendiri dan lingkungan spiritual, ruang yang termasuk dalam zona privat 1 adalah *senthong tengah* yang berfungsi sebagai ruang berdoa, dimana tidak ada batasan yang absolut saat individu berdoa dengan lingkungan spiritual yang diyakini. (Gambar 4.3)

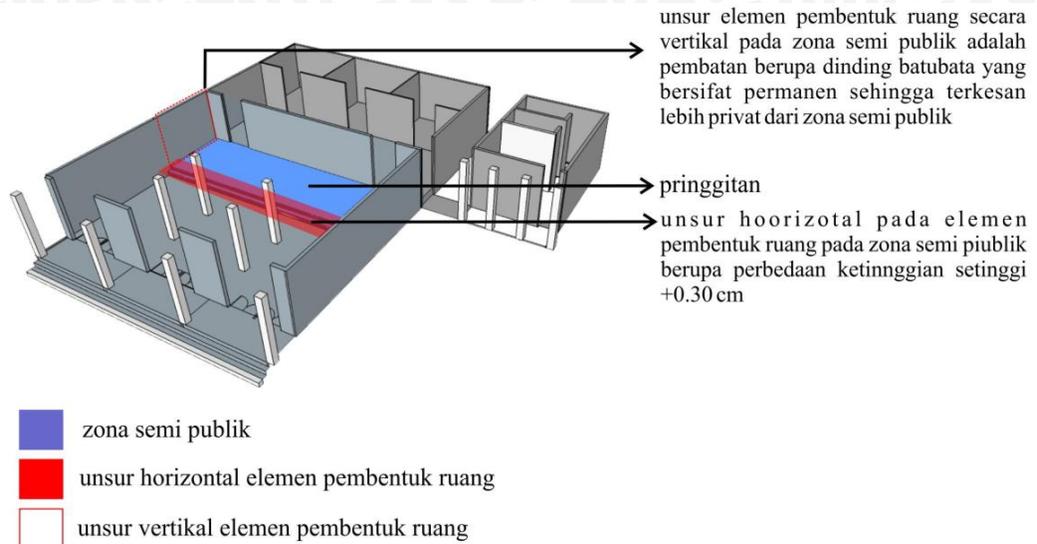
Berdasarkan pada teori Ronald (2005) dan Kartno (2005) dapat disimpulkan bahwa zona ruang terbentuk tergantung pada pelaku dan jenis aktivitas yang terjadi didalamnya. Setiap zonasi pada ruang dalam rumah tinggal tradisional *Joglo 1* dengan adanya elemen pembentuk ruang baik secara vertikal maupun horizontal. Ruang *pendhapa* yang masuk kedalam zona publik dibatasi dengan elemen

pembentuk ruang unsur vertikal dengan adanya *gebyog* atau dinding yang terbuat dari kayu pada sisi luar bangunan setinggi 3m. Bagian ruang *pendhapa* lebih terlihat terbuka karena sifat dari *gebyog* yang semi permanen dan memiliki 6 buah pintu yang dapat dibuka, masing masing lebar pintu adalah 2 m sehingga perbandingan antara bukaan dengan lebar bangunan adalah 2:1. Unsur lain dalam elemen pembentuk ruang berupa unsur horizontal dimana ketinggian lantai antara *pendhapa* dan *emper* memiliki ketinggian yang sama yaitu setinggi +1.00 dari permukaan tanah (Gambar 4.4).



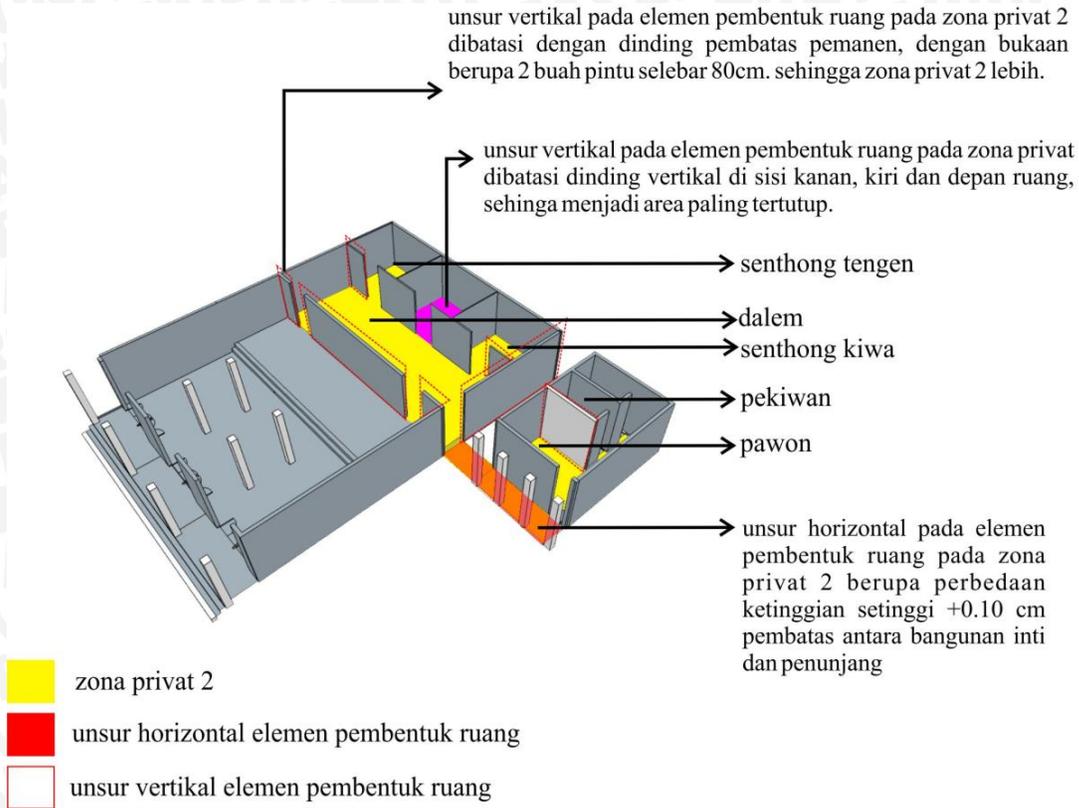
**Gambar 4.4** Elemen pembentuk ruang zona publik pada ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa tipe J1

Zona semi publik pada pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* terdapat pada ruang *pringgitan*. Zona publik dan semi publik pada rumah tinggal *Joglo 1* dibatasi dengan adanya ketinggian lantai setinggi 30 cm. Dan di kelilingi oleh dinding permanen di sisi kanan dan kiri ruang, sehingga sedikit lebih tertutup dibandingkan dengan ruang *pendhapa* yang merupakan zona publik (Gambar 4.5).



**Gambar 4.5** Elemen pembentuk ruang zona semi publik pada ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa tipe J1

Ruang pada sisi belakang bangunan yaitu ruang *senthong kiwa*, *senthong tengen*, *pawon*, *pekiwan* dan *dalem* merupakan ruang yang masuk kedalam zona privat 2 unsur vertikal sebagai elemen pembatas ruang berupa dinding permanen, dimana luasan dinding lebih besar dari pada bukaan yang berupa 2 pintu dengan lebar 80cm, sedangkan lebar zona privat 2 pada bangunan *joglo 1* adalah 18 m. Unsur horizontal pada masing- masing ruang pada zona privat 2 yang berada pada bangunan initu memiliki ketinggian lantai yang sama. Pada area servis yang berada pada zona privat bangunan dibatasi dengan unsur horizontal berupa perbedaan lantai setinggi 10 cm. Zona privat 1 merupakan aktivitas dibatasi dengan pembatas unsur vertikal berupa dinding pembatas disisi kanan, kiri dan depan, zona privat 1 berkesan sangat tertutup karena hanya terdapat satu bukaan 60 cm sedangkan luas ruang 36m persegi. (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Elemen pembentuk ruang zona privat 2 pada ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa tipe J1

### C. Hirarki pada ruang dalam Rumah tinggal *Joglo 1*

#### 1. Hirarki ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* secara linier

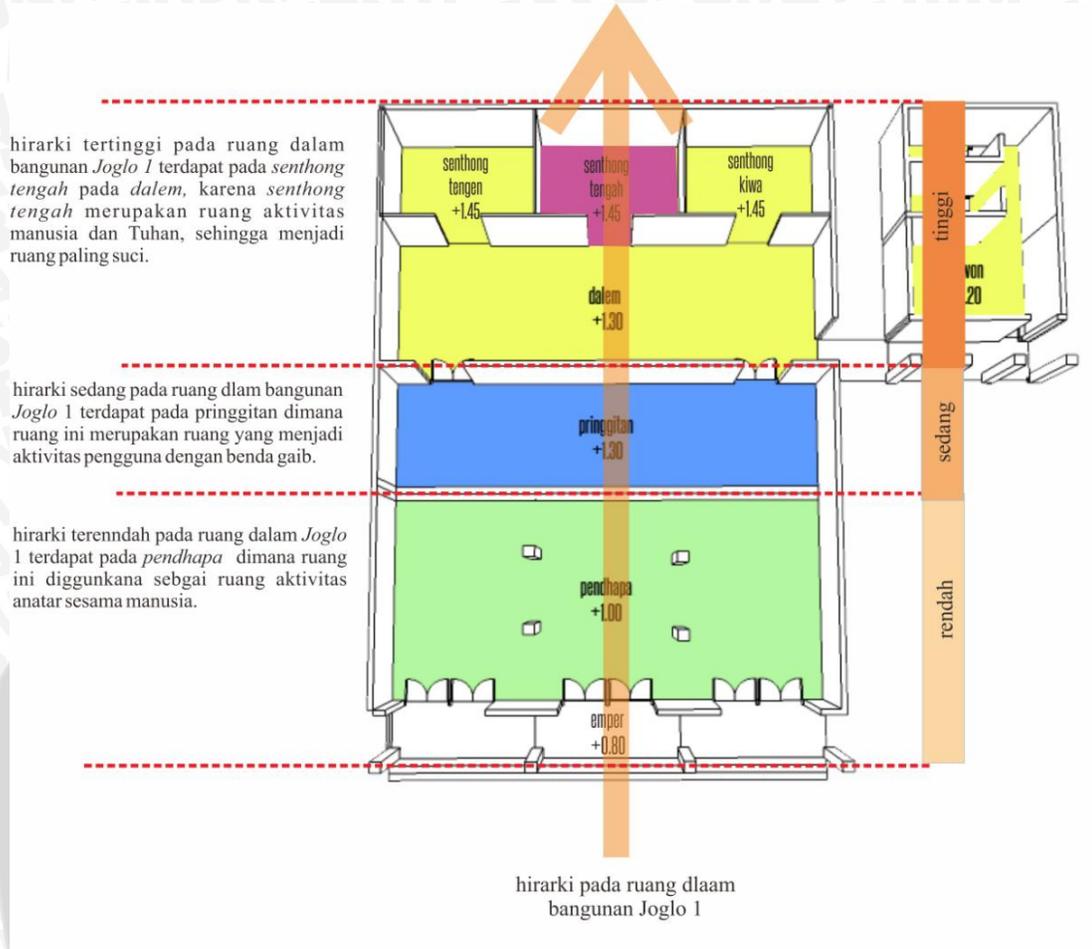
Ruang dalam pada rumah tradisional jawa hirarki atau tingkatan akan muncul dari tingkatan tertentu.. Tingkatan tersebut terbentuk dari tiga tatanan bagian linier dari depan kebelakang, bagian terendah terdapat pada luar bangunan dan tertinggi di dalam bangunan atau bagian belakang. Sehingga dengan adanya konfigurasi linier ini memungkinkan bangunan bagian *dalem* dibangun terlebih dahulu.

Menurut Ronald (2005) Sistem pembagaian hirarki pada pola ruang dalam muncul karena adanya penempatan sifat manusi pada tingkatan tertentu, Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya tingkaan bahasa yang diggunakan dalam percakapan sehari-hari (*krama ngoko, krama madya* dan *krama inggil*). Adanya fenimena tingkatan dalam kehidupan maka juga diterapkan dalam hirarki pola ruang dalam rumah tradisional Jawa, dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi.

Adapun pembagia hirarki dalam pola ruang dalam bangunan tradisioal jawa adalah sebagai berikut:

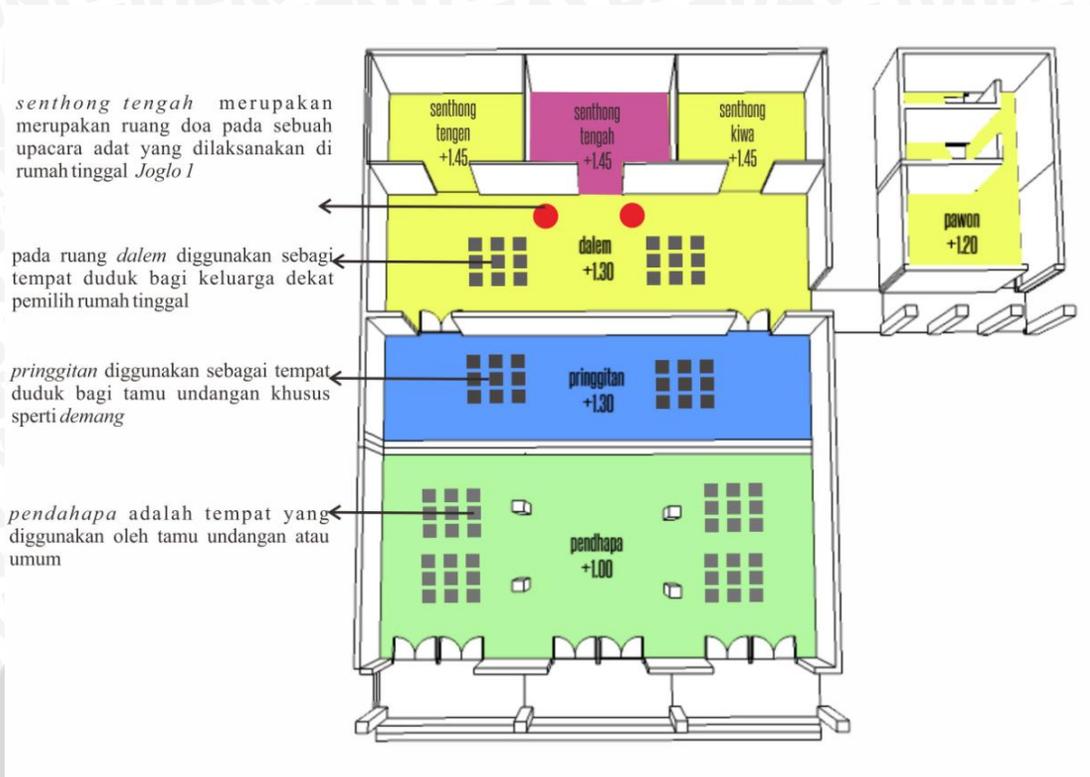
- a) Hirarki terendah dalam tatanan rumah Jawa hirarki terendah berada di zona publik atau pada bagian *pendhapa*. *Pendhapa* sendiri digunakanebagai tempat untuk menerima tamu yaitu sebuah sarana yang diggunakan untuk berdialog dengan dunia bawah atau manusia.
- b) Hirarki sedang dalam pola ruang dalam rumah tradisional Jawa terdapat pada area yang diggunakan sebagai tempat aktivitas antara manusia dengan benda gaib yaitu *pringgitan*
- c) Hirarki tertinggi pada bagian paling sakral terdapat dibagian *dalem*, yang didukung ddengan kosep sentralitas suci (*sacred centre*) yaitu *senthong tengah*, yang mana merupakan tempat paling suci , gelap dan pribadi. *Senthong* diggunakan sebagai tempat untuk berdialog dengan arwah atau leluhur secara langsung.

Berdasarkan pada teori yang menunjukkan tingkatan hirarki berpola ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa, berdasarkan pada penempatan sifat masyarakatnya sendiri yang ada sehingga pada pola ruang dalam rumah tradisional Joglo 1 studi kasus bangunan milik Pak Sudarmadi didapatkan tingkatan hirarki secara linier, dngan hirarki terendah terdapat pada area *pendhapa*, karena area ini dinggunakan sebagai tempat menjamu tamu, dan diggunakan sebagai kantor *kademangan* pada masanya sehingga ruangan ini diggunakan sebagai ruang aktivitas antara sesama manusia. Pada hirarki sedang pada pola ruang dalam rumah tinggal ini terdapat pada area Pringgitan , karena menjadi pusat acara dalam sebuah upacara adat, sehingga *Pringgitan* diggunakan sebagai tempat aktivitas antara manusia dengan benda gaib yang diggunakan pada setiap upacara adat yang diadakan. Hirarki tertinggi pada pola ruang dalam studi kasus bangunan milih Pak Sudarmadi terdapat pada area *senthong tengah* yang merupakan ruaangan paling suci pada rumah tinggal, sehingga menjadi tempat dengan hirarki tertinggi pada rumah tinggal *Joglo 1*



**Gambar 4.7** Hirarki ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa tipe J1

Menurut Kartono (2005) Hirarki pada pola ruang dalam rumah tradisional Jawa juga dapat menentukan posisi tingkat kesakralan pada kegiatan yang diadakan. Salah satu kegiatan yang dilakukan di rumah tinggal *Joglo 1* yang berupa kegiatan upacara adat yang tidak menggunakan benda gaib, tingkatan hirarki pada pola ruang dalam dapat menentukan lokasi posisi duduk tamu. Tempat duduk tamu undangan dibagi berdasarkan pada jabatan atau strata setiap individu yang datang sebagai tamu, semakin tinggi jabatannya berada di hirarki pola ruang dalam yang tinggi juga.



**Gambar 4.8** Perletakan posisi tamu undangan berdasarkan pada Hirarki ruang dalam J1

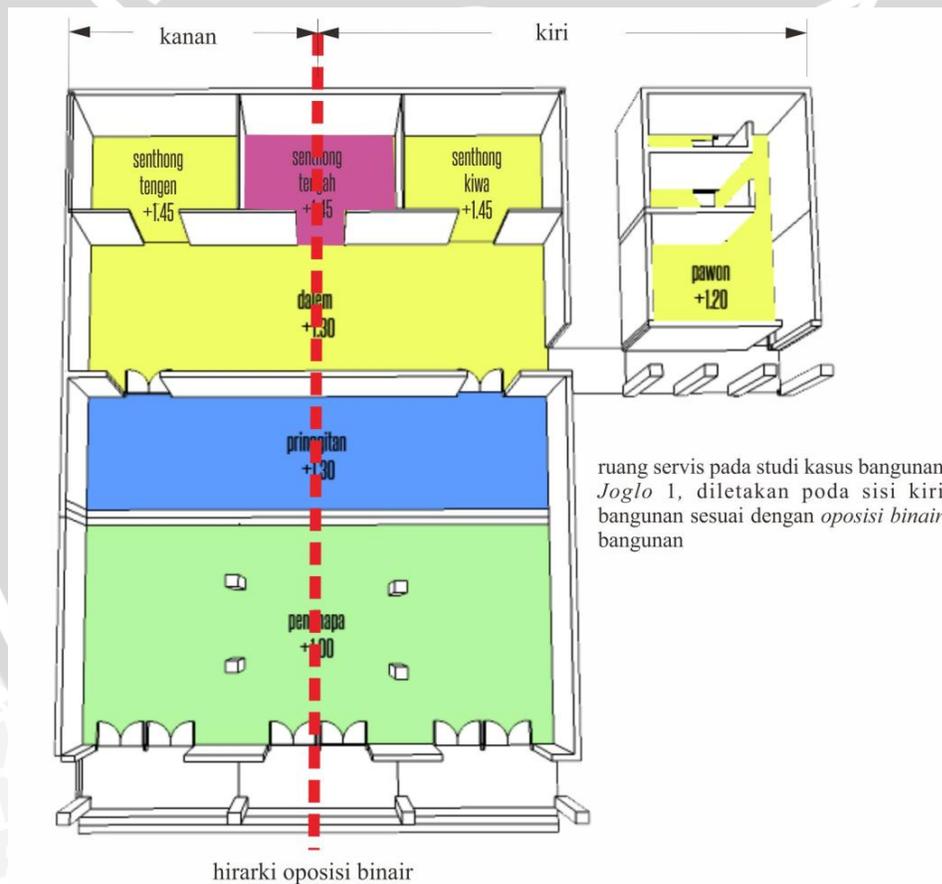
## 2. Hirarki pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* secara oposisi binair

Ruang dalam pada rumah tinggal tradisional Jawa juga dibagi berdasarkan pada oposisi binair yang dikenal dengan sengan adanya dualisme dalam bangunan, dimana elain itu pendopo mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), sisi kiri merupakan bangunan yang digunakan untuk menunjang kebutuhan pada bangunan utama seperti *pawon* dan *pekiwan*, setelah kebutuhan utama terpenuhi kemudian kebutuhan tersebut meningkat untuk memenuhi kebutuhan saudara yang memiliki hubungan darah dengan suami atau istri dengan letakan *gandhok kiwa*. Kebutuhan yang kembali meningkat apabila diperlukan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan tetangga yang dianggap sebagai keluarga sendiri maka diletakan *gandhok* pada sisi kanan bangunan. Sifat dari hirarki *oposisi binair* pada ruang dalam rumah tradisional menunjukkan sifat menghargai oranglain, karena sisi kanan merupakan sisi baik oleh Kartono (2005) dan Ronald (2005).

Pembagian dua bagian ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang, dimana layar diletakkan sepanjang *Peringgitan*, dimana wayang merupakan alat

untuk berdialog leluhur, dalang dan perangkatnya diletakan di *pringgitan* sedangkan di bagian pendapa dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) dibagian dalam rumah (Darmanto, 2001)

Berdasarkan pada teori tersebut maka pada pola ruang dalam rumah tradisional jawa maka pada studi kasus rumah tradisional *Joglo 1*, sehingga pada bagian servis diletakan pada pada sisi kiri bangunan utama, atau disisi kiri dari ruang suci *senhong tengah*. Adapun ruang privat lainnya yang digunakan sebagai kegiatan servis harus diletakan menjauh dari area paling sakral. perletakan ini terlihat bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada sebelah kiri.

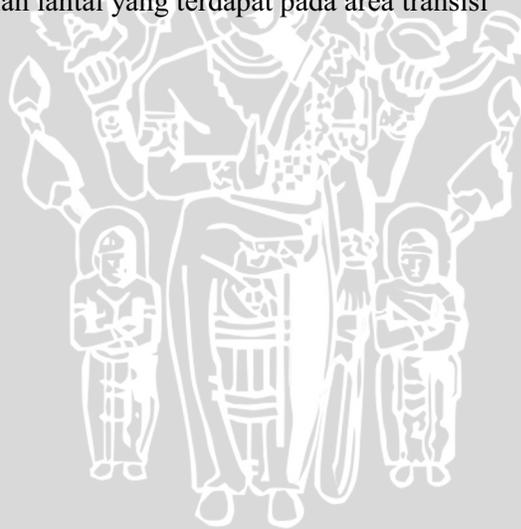


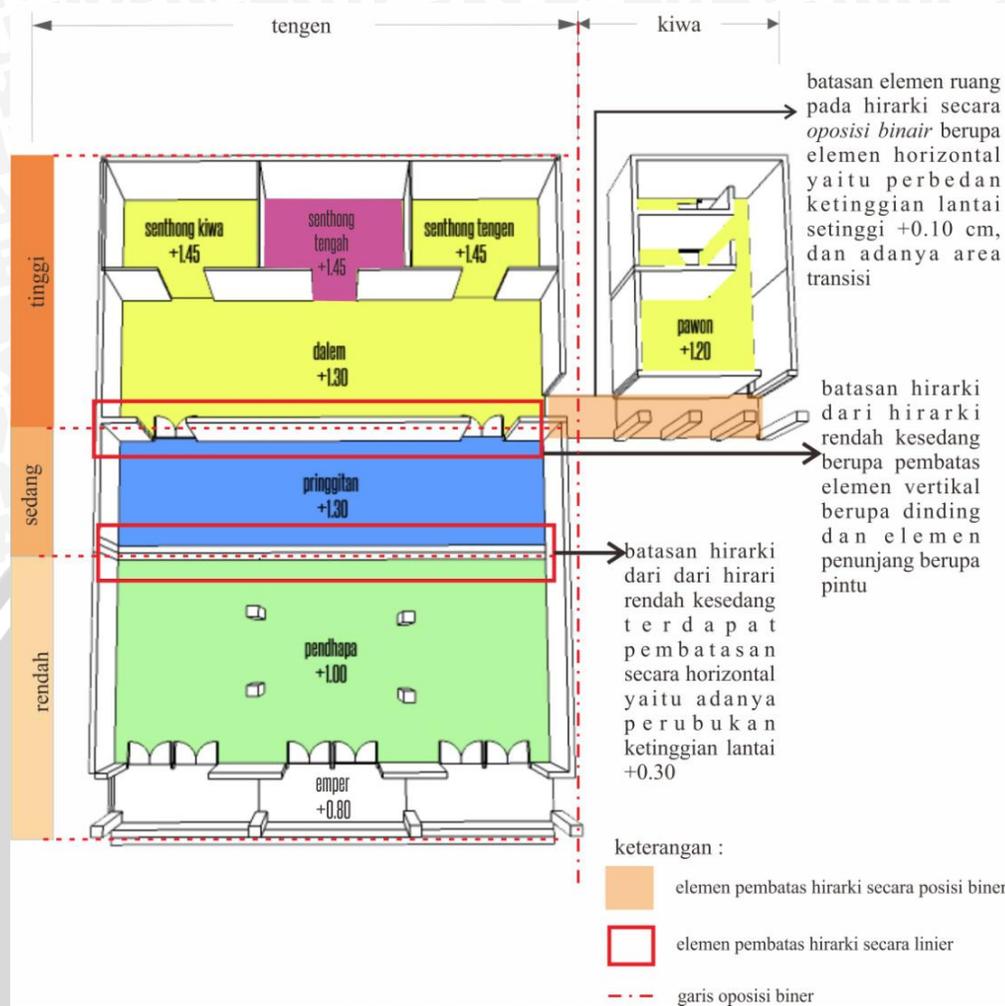
**Gambar 4.9** Hirarki secara oposisi binair rumah tradisional jawa *Joglo 1* studi kasus J1

Hirarki yang tercipta pada pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo* 1 juga terbentuk berdasarkan kaidah fisik bangunan. Elemen pembentuk ruang menurut (Riani et al,2013) terbentuk dari:

- a. Elemen Horizontal yaitu lantai.
- b. Elemen vertikal, yaitu bidang dinding pembatas dan kolom.
- c. Elemen pelengkap pembentuk ruang, yaitu pintu, jendela, dan furniur.

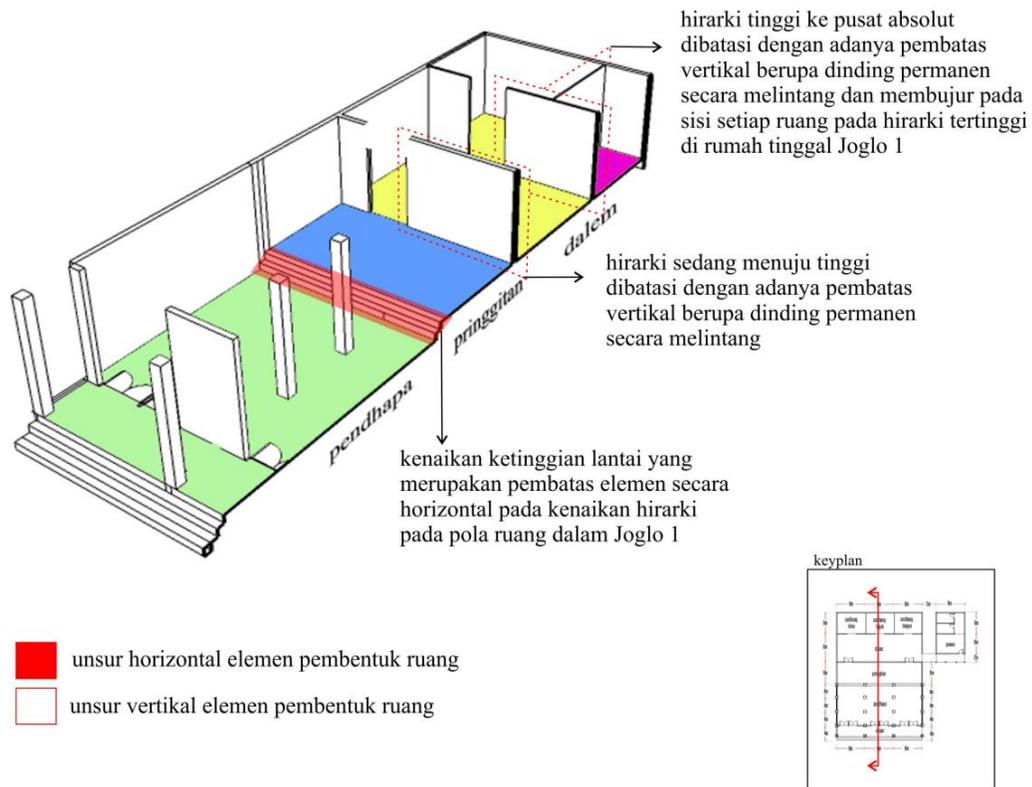
Elemen pembentuk ruang pada rumah tradisional Jawa dimengerti sebagai suatu keberadaan atau kedudukan (Rondald, 2005). Elemen pembentuk ruang yang membatasi hirarki non fisik baik hirarki secara linier maupun *oposisi binair* pada rumah tinggal *Joglo* 1, pembatas pada hirarki rendah ke sedang berupa elemen horizontal berupa adanya ketinggian lantai antara *pendhapa* dan *pringgitan* setinggi 0.30 cm. Pembatas elemen pada hirarki sedang ketinggian berupa pembatas elemen vertikal berupa dinding permanen. Pembatas pada hirarki rumah tinggal *Joglo* 1 secara *oposisi binair* berupa elemen horizontal berupa perbedaan ketinggian lantai yang terdapat pada area transisi





**Gambar 4.10** Batasan elemen pada hirarki secara linier rumah tradisional Jawa *Joglo* 1 studi kasus J1

Berdasarkan pada hirarki yang tercipta oleh unsur non fisik bangunan, maka elemen pembentuk ruang yang terbentuk dalam hirarki ruang secara linier dalam pola ruang dalam rumah tinggal tradisional *Joglo* 1 studi kasus rumah tinggal milik pak sudarmadi. (Gambar 4.11)



**Gambar 4.11** Elemen pemebentuk ruang berdasarkan pada hirarki ruang secara linier dalam *Joglo 1* studi kasus J1

**D. Orientasi pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1***

Rumah tinggal tradisional Jawa merupakan salah satu objek dari lingkungan buatan yang terdapat pada lingkungan alamiah atau yang disebut juga dengan lingkungan *kosmos*, *kosmos* yang di maksud merupakan semesta alam atau keadaan alam yang berada disekitar manusia (Koentjaraningrat, 1980).

Pengertian kosmos yang lain menurut Ronald (2005) kosmos merupakan dunia kehidupan manusia yang dibedakan menjadi *mikro*, *meso* dan *makro*. Skala *mikrokosmos* sendiri terbatas pada lingkup tempat tinggal yang dibutuhkan individu, *mesokosmos* merupakan lingkup tempat tinggal dan tapaknya yang dibutuhkan untuk kebutuhan kelompok kecil, dan *makrokosmos* merupakan lingkup orientasi tempat tinggal dengan kawasan. Analisis orientasi pada pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus rumah tinggal J1 adalah sebagai berikut:

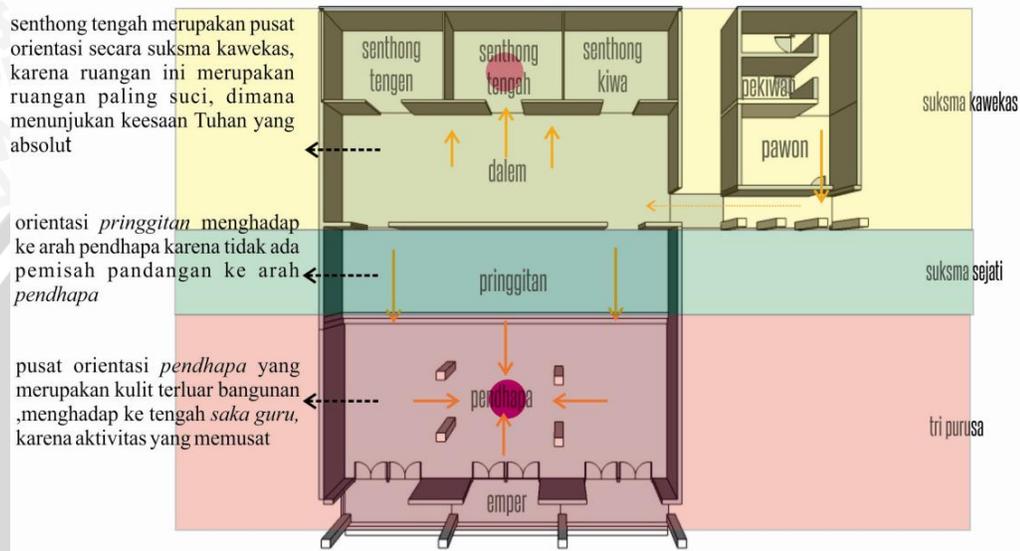
### 1. Orientasi pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* secara *mikrokosmos*.

Orientasi pada pola ruang dalam rumah tradisional Jawa megacu pada orientasi *imaterial* dengan sistem *tri purusa*, yang terbagi dalam 3 unsur yaitu *suksma kawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci* (Ronald, 2005). Pusat dari segala pusat orientasi adalah *suksma kawekas* yang ditafsirkan keberadaan manusia didalam lingkungan yang tidak ditentukan oleh keberadaan batasan - batasan fisik, apabila dalam sistem pola ruang dalam rumah tinggal tradisional jawa akan diarahkan keberadaannya pada *senhong tengah* yang merupakan inti bangunan, atau bagian *dalem* utama dalam sebuah bangunan.

Orientasi kedua merupakan orientasi *suksma sejati* menunjukkan oreintasi jiwa manusianya, yang menunjukkan sikap keterbatasan yang membuka diri yang artinya terbatas dengan batasan yang bertanggung jawab atas diri sendiri dan membuka diri terhadap pengaruh kehidupan sekitarnya. Apabila pertanda orientasi seera *suksma sejati* diterjemahkan dalam keberadan pola ruang dalam bangunan terlihat pada keberadaan ruang tengah bangunan utama maupun inti. Pada orientasi *suksma kawekas* dapat menunjukkan sifat keterbatasan yang membuka diri dari batasan yang ada.

Pengertian ketiga dalam orientasi pola ruang dalam rumah tinggal tradisional Jawa adalah *roh suci*, sistem orientasi ini merupakan sistem terluar, apabila ditampilkan pada sistem pada pola ruang dalam terdapat pada *pendhapa*. Ruang pada *pendhapa* emmeiliki sistem orientasi yang disebut *tunggal sabda* orientasi ini memusat pada bagian *saka guru* yang terdapat pada *pedhapa*. Orientasi sendiri diggunakan sebagai variabel dalam analisis pola ruang dalam rumah Tradisional Jawa. orientasi *mikrokosmos* pada pola ruang dalam rumah tinggal tradisional *Joglo 1* studi kasus bagunan J1 adalah: Orientasi secara *mikrokosmos* pada pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* ditunjukan pleh sistem *imatrial* dengan unsur *tri purusa*. Ruangan *senhong kiwa*, *senhong tengah* dan *senhong tengen* merupakan ruangan yang saling berkaitan dalam ruang *dalem*. Dalam teori *tri purusa* ruang *Senhong tengah* merupakan *suksma kawekas* dalam bangunan sehingga menjadi pusat orientasi ruang *dalem*. *Pringgitan* pada rumah tinggal *Joglo 1* adalah ruang transisi antara *dalem* dan *pendhapa*, pada rumah tinggal *Joglo 1* *pringgitan* dan *dalem* memiliki batasan visual fisik yang lebih jelas berupa dinding permanen dibandingkan dengan *pringgitan* dan *pendhapa*, dimana

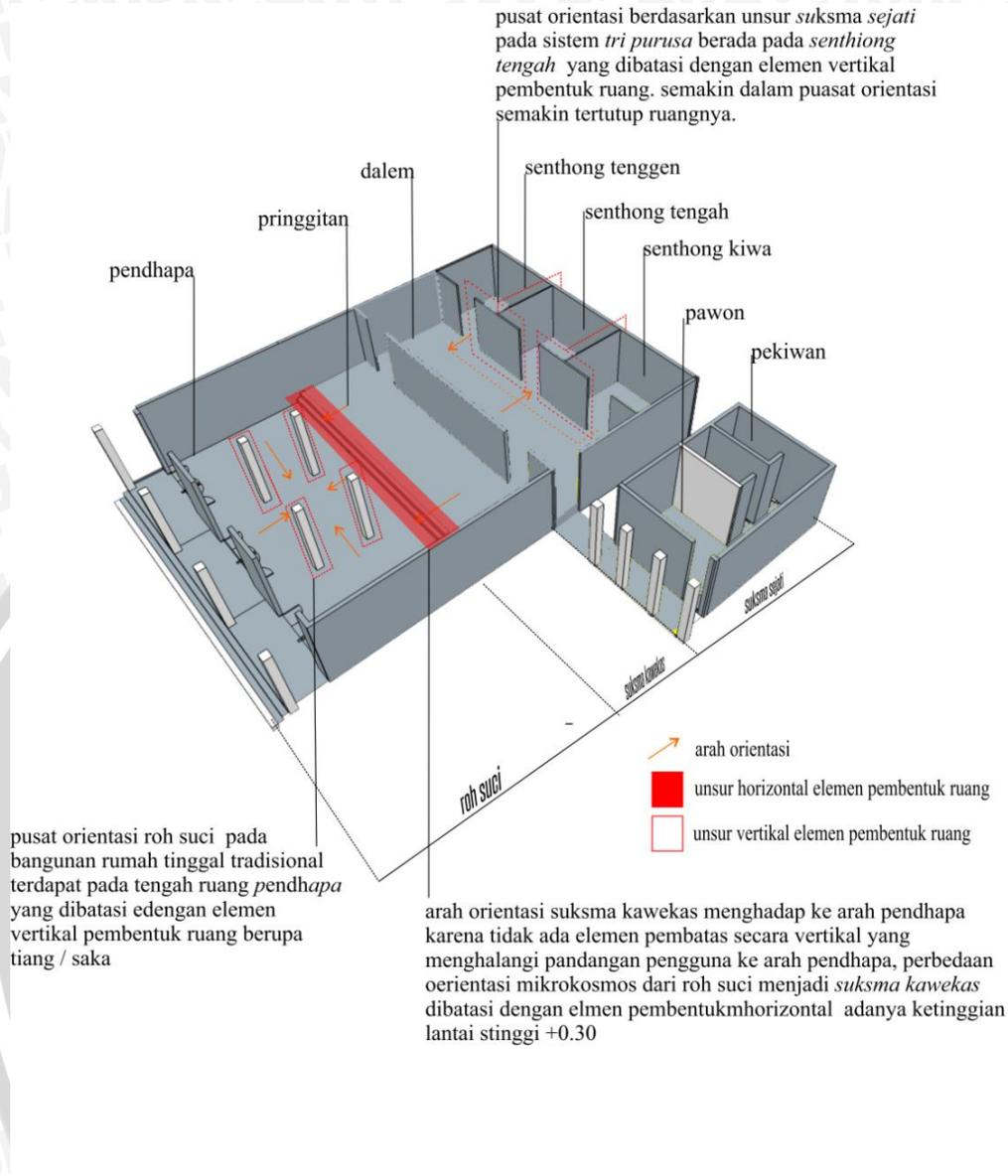
*pringgitan* merupakan ruangan *suksma kawekas* yang berarti pemilik rumah memiliki rasa keterbukaan tinggi, karena lebih berorientasi ke arah *pendhapa*. *Pendhapa* adalah ruangan terluar pada bagaian rumah tinggal *Joglo 1* yang merupakan orientasi *roh suci* dimana pusat orientasi berada di pusat oerletakan *saka guru* yang ada di tengah bangunan yang mana pusat Orientasi pada *saka guru* memiliki arti sebagai *tunggal sabda* karena orientasimya yang memusat.



**Gambar 4.12** Orientasi rumah tinggal Joglo 1 secara *mikrokosmos* studi kasus J1

Orientasi bangunan pada studikamus rumah tinggal Joglo 1 terbentuk berdasarkan unsur non fisik bangunan yang ditunjukkan dengan unsur fisik bangunan berupa elemen pembentuk ruang yang membentuk orientasi bangunan secara *mikrokosmos*. Pada area *tri purusa* elemen pembatas ruang yang menjadikan *saka guru* menjadi pusat orientasi adaloh adanya elemen vertikal berupa tiang *saka guru* yang berada di tengah *pendhapa*.

Orientasi *susksma sejati* pada bangunan rumah tiggal Joglo 1 mengarah ke arah *pendhapa*, karena hanya dibatasi oleh pembatas horizontal setinggi 0.60 cm, dimana arah paandangan penghuni aktivitas masih menghadap ke arah *pendahapa* sehigga arah orientasi menghadap ke arah *pendhapa*. Pada area *dalem* yang menjadi ruang berdoa menjadi ousat orientasi pada bangunan, adapun bangunan, sehingga pusat orientasi menghadap ke arah *senthong tengah* bangunan. hal tersebut ditunjukkan dengan ruang yang lebih kecil dan dibatasi dengan dinding sebagai elemen vertikal yang mengelilingi ruang *snthong tengah*. (Gambar 4.13)



**Gambar 4.13** Elemen pembentuk ruang dalam orientasi rumah tinggal Joglo 1 secara *mikrokosmos* studi kasus J1

**1. Orientasi ruang rumah tinggal Joglo 1 secara *mezokosmos* (Gambar 4.14).**

Aspek orientasi *mezokosmos* pada rumah tinggal tradisional jawa menunjukkan hubungan pemilik rumah tinggal dengan masyarakat sekitar. Keberadaan orientasi secara *mezokosmos* ditampilkan dengan adanya keberadaan *emper* dan halaman rumah oleh Ronald (2005) dan Kartono (2005). Pada rumah tinggal *Joglo* 1 dengan studi kasus orientasi secara *mezokosmos* menghadap ke jalan lingkungan yang terdapat di sisi selatan bangunan, dan pembatas bangunan dengan halaman luar terdapat *emper* sebagai pembatas antara ruang dalam dan lingkungan sekitar.

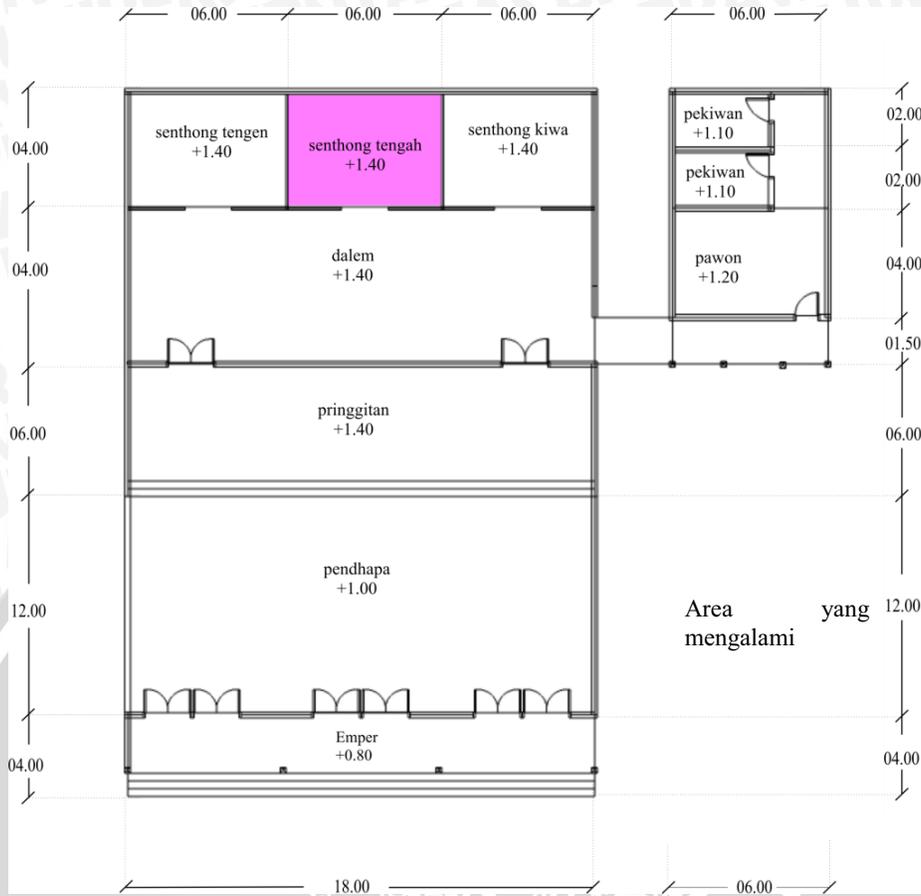
Dimana orientasi bangunan menunjukkan lingkup kehidupan dengan masyarakat luas. Berdasarkan hasil analisis pada orientasi secara *mezokosmose* elemen pembentuk ruang yang menjadi transisi antara bangunan dan tapak adalah elemen horizontal berupa ketinggian lantai pada emper setinggi 0.80m



**Gambar 4.14** Orientasi rumah tinggal *Joglo 1* secara makrokosmos studi kasus J1

### E. Perubahan pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1*

Seiring dengan perkembangan waktu, kebutuhan masyarakat mulai berubah. Keadaan tersebut juga ikut merubah fungsi bangunan dari rumah tinggal *Joglo 1*. Perubahan terjadi dari segi fungsi bangunan, rumah tinggal *Joglo 1* tidak lagi digguakan sebagai kantor *kademangan* namun sudah beralih fungsi sebagai tempat tinggal. Sekain bertambahnya kebutuhan sistem kepercayaan masyarakat juga mulai berubah. *Joglo 1* adalah bangunan yang dilestarikan oleh dinas kebudayaan Kabupaten Sleman sehingga tidak mengalami penambahan hingga saat ini namun hanya perubahan beberapa fungsi ruang yang berubah pada rumah tinggal *Joglo 1*.



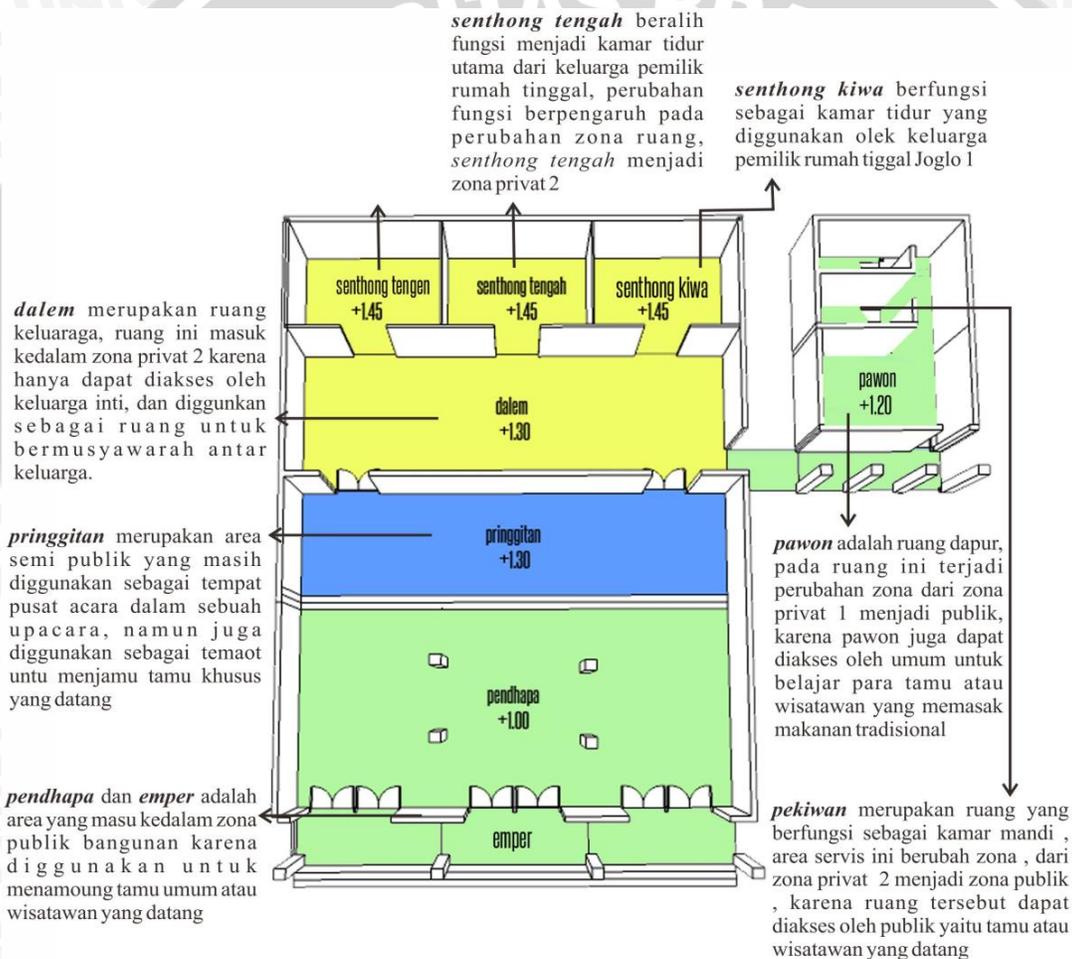
**Gambar 4.15** Denah perunahan rumah tinggal *Joglo 1*

Perubahan yang terjadi adalah pada perubahan fungsi ruang yang ada di *Senthong tengah*, awal bangunan digunakan sebagai tempat paling suci, namun karena perubahan waktu maka *senthong tengah* digunakan sebagai kamar tidur utama. (Gambar 4.15). Penambahan yang dilakukan karena meningkatnya kebutuhan dari pemilik bangunan berdasarkan tingat jumlah anggota keluarganya yang memerlukan privasi masing-masing.

**F. Perubahan zoning pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1*** (Gambar 4.16)

Rumah tinggal *Joglo 1* dijadikan sebagai bangunan yang dilestarikan sehingga tidak mengalami banyak perubahan bangunan baik penambahan maupun pengurangan. Sehingga rumah tinggal *Joglo 1* masih terlihat sama seperti aslinya. Perubahan zoning yang terjadi pada rumah tinggal *Joglo 1* tidak berubah secara signifikan. Hal itu dapat terjadi karena rumah tinggal *Joglo 1* merupakan salah satu bangunan tradisional yang diestarkan oleh pemerintah kebudayaan Kabupaten Sleman sehingga masih terjaga keasliannya.

Perubahan yang terjadi pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo* 1 berupa perubahan fungsi ruang dan zoning ruang. Perubahan zoning yang terjadi pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo* terdapat pada area servis, dimana bangunan studi kasus *Joglo 1* merupakan bangunan yang dilestarikan, maka area privat pada bagian servis menjadi area publik. Perubahan terjadi karena pada area servis berupa *pawon* dan *pekiwan* dapat diakses oleh pengelola dan tamu yang datang untuk menunjang fungsi bangunan yang menjadi tempat wisata. Perubahan fungsi ruang terdapat pada *senthong tengah* perubahan fungsi yang terjadi adalah perubahan dari fungsi ruang doa menjadi kamar tidur utama bagi pemilik bangunan.



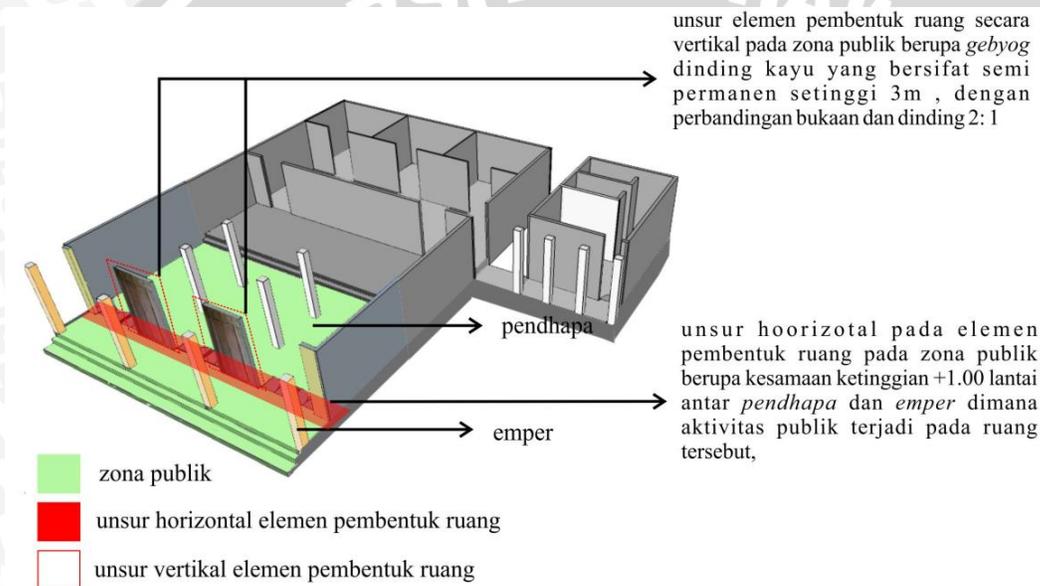
**Keterangan**

- : Area Privat 2 (area yang dapat diakses oleh penghuni rumah *Joglo* dengan keluarga inti)
- : Area semi Publik (area yang dapat diakses oleh kerabat jauh atau tamu undangan khusus)

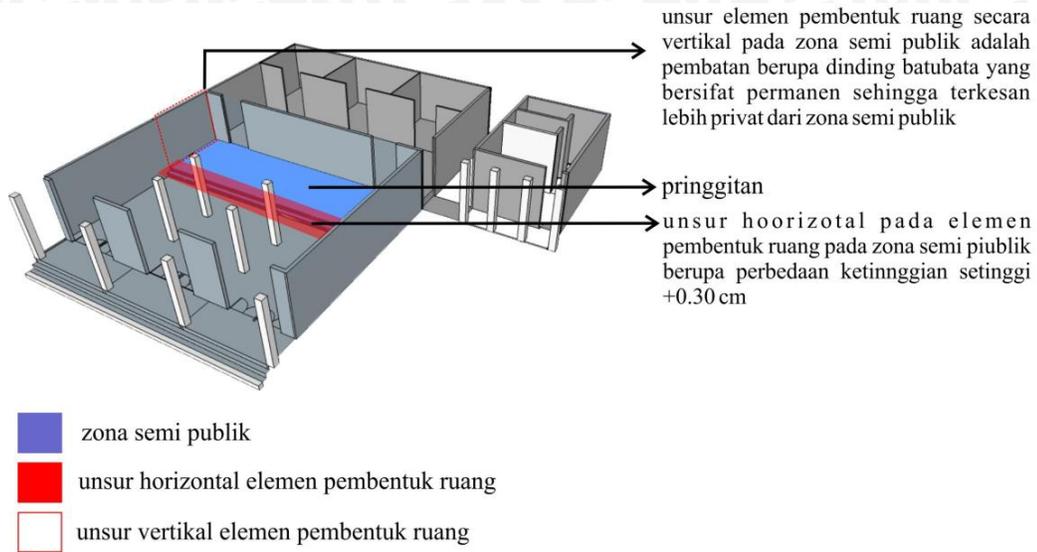
- : Area Publik (area yang dapat diakses oleh masyarakat umum sekitar atau tamu)

**Gambar 4.16** perubahan zonasi rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus J1

Elemen pembentuk ruang pada Perubahan zonasi rumah tradisional *Joglo 1* studikusus bangunan milik pak Sudarmadi tidak mengalami banyak perubahan karena bangunan *Joglo 1* dijadikan bangunan yang dilestarikan oleh pemerintah setempat. Perubahan yang ada pada elemen pembentuk ruang adalah berkurangnya unsur pemebntuk runag secara vertikal pada ruang *senthong tengah*. Hal tersebut dikarenakan perubahan fungsi *senthong tengah* yang tidak lagi menjadi euang suci pada rumah tinggal membuat sistem kesakralan dalam zonasi menurun, dimana area privat 1 sudah tidak ada, dan *senthong tengah* berubah menjadi zona privat dua. (Gambar 4.17) (Gambar 4.18) (Gambar 4.19)

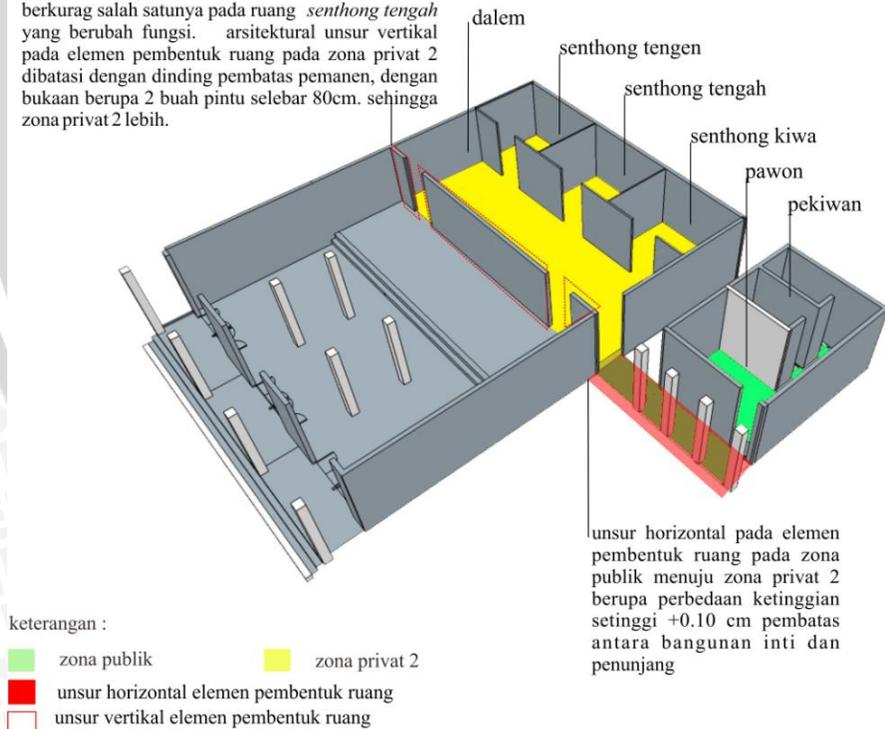


**Gambar 4.17** Elemen pemebentuk ruang pada perubahan zona publik rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus J1



**Gambar 4.18** Elemen pembentuk ruang pada perubahan zonasemi publik rumah tinggal J1

perubahan fungsi ruang mempengaruhi zonasi pada ruang, perubahan tersebut mengakibatkan penurunan zoning, sehingga zona privat 1 berubah menjadi zona privat 2 sehingga elemen pembentuk pada area dalam berkurang salah satunya pada ruang *senhong tengah* yang berubah fungsi. arsitektural unsur vertikal pada elemen pembentuk ruang pada zona privat 2 dibatasi dengan dinding pembatas permanen, dengan bukaan berupa 2 buah pintu selebar 80cm. sehingga zona privat 2 lebih.



**Gambar 4.19** elemen pemebentuk ruang pada perubahan zona Privat 2 rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus J1

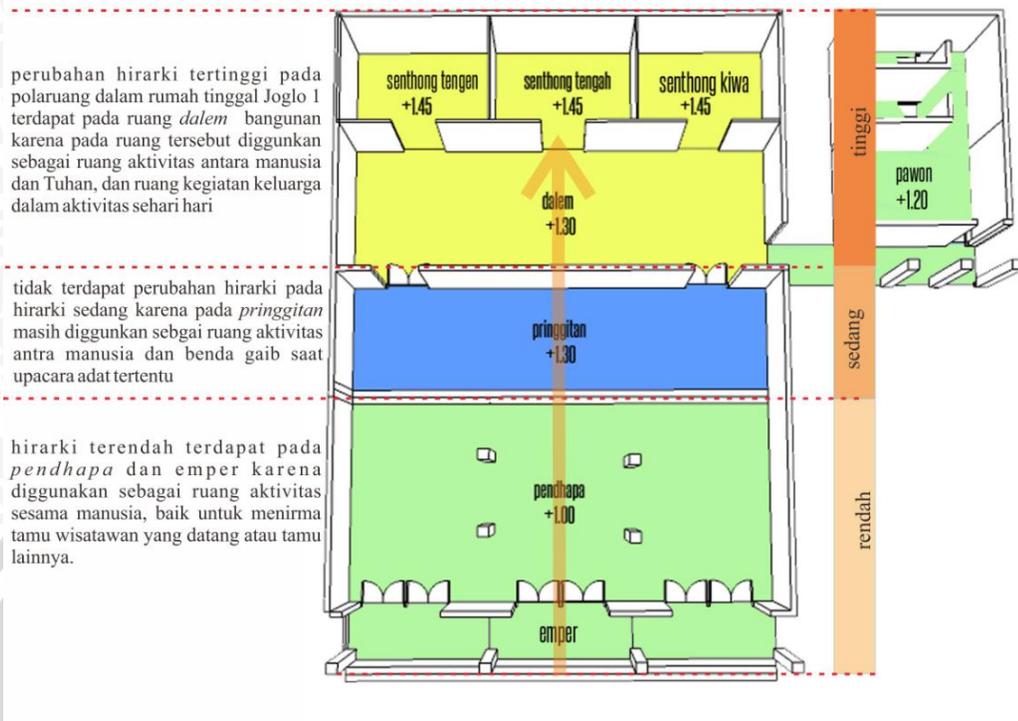
## G. Perubahan Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1*

### 1. Perubahan Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* secara linier

Hirarki pada rumah tinggal *Joglo 1* tetap merupakan hirarki secara linier dari *pendhapa*, *pringgitan* kemudian *dalem*. Perbedaan hirarki yang terjadi adalah *senhong tengah* bukan lagi menjadi ruangan yang memiliki hirarki tertinggi di dalam bangunan karena fungsi *senhong tengah* yang bukan lagi menjadi tempat untuk beribadah ataupun tempat suci, oleh karena itu nilai kesakralan dari *senhong tengah* berkurang. Hal itu terjadi karena masyarakat brayut mulai memeluk agama yang diyakininya. Sehingga hirarki tertinggi berada di bagian *dalem* pada rumah tinggal *Joglo 1*. *Dalem* menjadi hirarki tertinggi karena di area *dalem* digunakan sebagai ruang ibadah bersama sesuai dengan agama yang dianut oleh pemilik rumah, sehingga terjadi ada aktivitas antara manusia dan penciptanya. Aktivitas lain dari *dalem* pada saat terdapat upacara adat bagian *dalem* digunakan untuk menamoung keluargaselain digunakan sebagai ruang aktivitas bagi kerabat dekat selama upacara berlangsung.

Meskipun masyarakat brayut sudah memeluk agama yang diyakini namun masyarakat tetap menjalankan upacara adat, sehingga untuk melestarikan kearifan lokal yang ada *pringgitan* tetap menjadi ruang yang dijadikan tempat meletakkan alat yang digunakan sebagai interaksi dengan alam gaib seperti meletakkan hasil sesaji dalam upacara besar tertentu, dan digunakan sebagai tempat untuk menjamu tamu khusus dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis yang didapat *Pringgitan* pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* merupakan area dengan hirarki sedang.

Pada ruang *Pendhapa* merupakan hirarki terendah dalam rumah tinggal *Joglo 1*, dimana pada *pendhapa* masih memiliki fungsi sama yaitu sebagai tempat untuk berinteraksi dengan sesama manusia interaksi pemilik rumah dengan warga sekitar. Sehingga masih digunakan sebagai ruang aktivitas antara sesama manusia. Pada saat upacara adat berlangsung *pendhapa* tetap digunakan sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang. Dalam kegiatan sehari-hari *pendhapa* juga digunakan untuk menerima wisatawan atau tamu umum yang datang. ( Gambar 4.20)



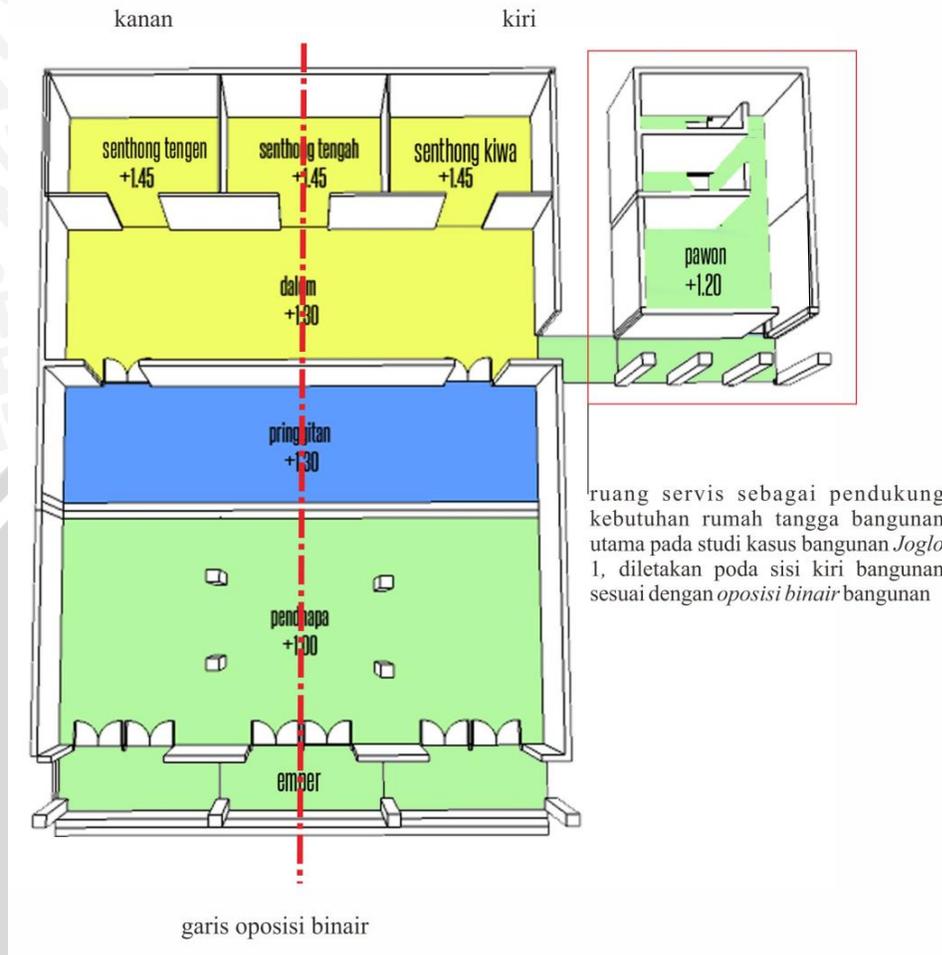
**Gambar 4.20** Perubahan hirarki secara linier rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus bangunan

J1

## 2. Perubahan Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* secara oposisi binair

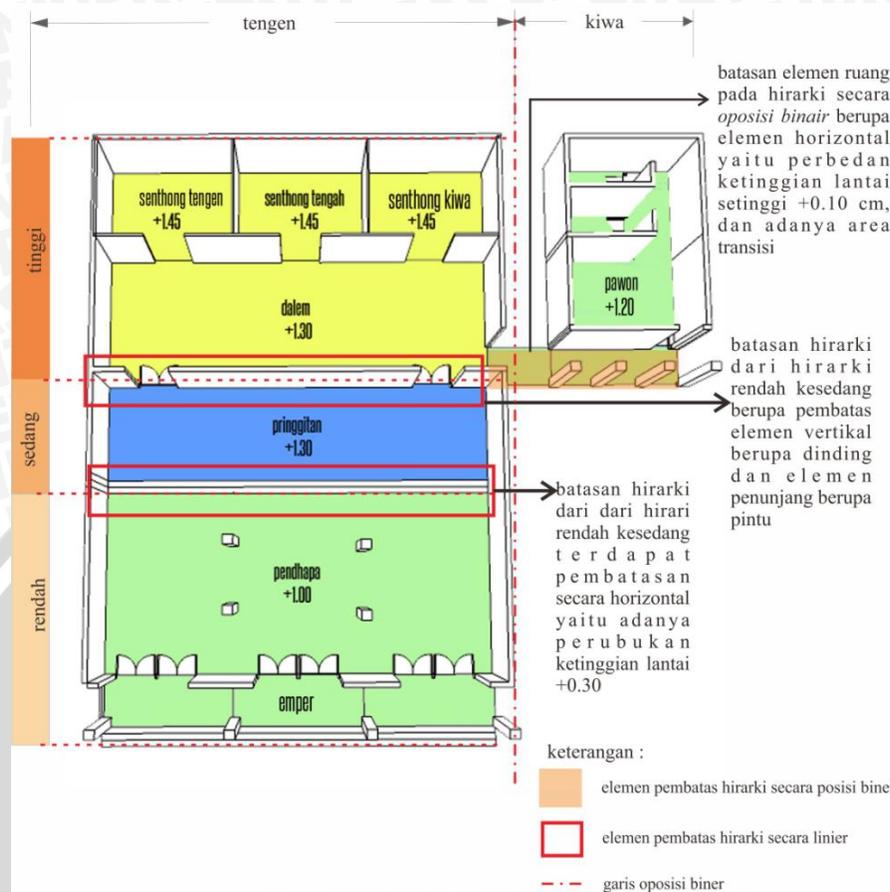
Hirarki secara oposisi biner atau dualisme pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 1* studi kasus rumah tinggal Pak Sudarmadi tidak mengalami perubahan. Area servis yang merupakan bangunan penunjang pada zona publik yang meliputi *pawon* dan *pekiwan* tetap berada disisi kiri bangunan utama atau inti.

Elemen pembentuk ruang pada rumah tinggal *J1* dapat menunjukkan batasan secara fisik pada setiap tingkatan hirarki non fisik baik hirarki secara linier maupun *oposisi binair* pada rumah tinggal *J1*. Elemen pembentuk ruang pada rumah tinggal Joglo tidak mengalami banyak perubahan karena studi kasus bangunan milik Pak Sudarmadi menjadi bangunan yang dilestarikan oleh pemerintah.



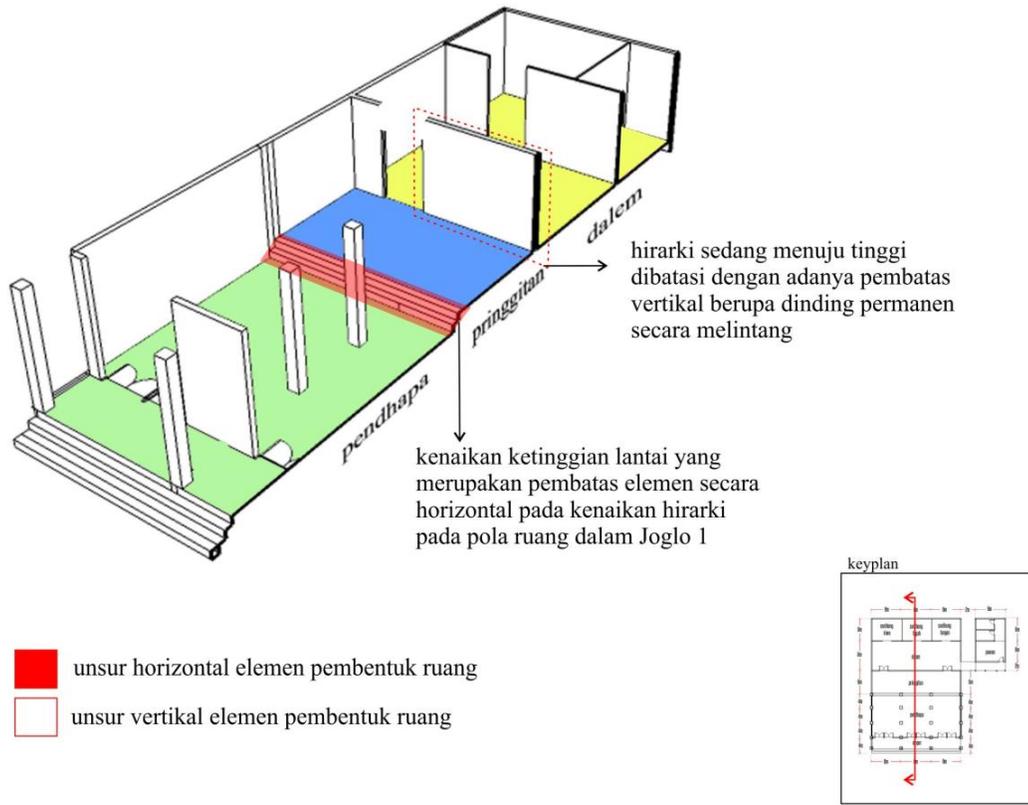
**Gambar 4.21** Perubahan hirarki secara *oposisi binair* pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 1 studi kasus J1

Hasil analisis elemen pembatas fisik yang ditunjukkan adalah, pembatas pada hirarki rendah ke sedang berupa elemen horizontal berupa adanya ketinggian lantai antara *pendhapa* dan *pringgitan* setinggi 0.30 cm. Pembatas elemen pada hirarki sedang ketinggi berupa pembatas elemen vertikal berupa dinding permanen. Pembatas pada hirarki rumah tinggal Joglo 1 secara *oposisi binair* berupa elemen horizontal berupa perbedaan ketinggian lantai yang terdapat pada area transisi



**Gambar 4.22** Perubahan batasan elemen pada hirarki secara linierrumah tradisional jawa  
Joglo 1 studi kasus rumah J1

Perubahan fungsi ruang pada *senthong tengah* pada rumah tunggal Joglo 1 juga mempengaruhi perubahan pada elemen pembentuk ruang didalamnya. Akibat dari pergeseran fungsi ruang maka hirarki bukan lagi berada di senthong tengah namun berubah di area dalem sehingga unsur pembentuk ruang secara vertikal hanya berhenti pada hirarki sedang menuju tinggi pada ruang dalem. Berdasarkan pada hirarki yang tercipta oleh unsur non fisik bangunan, maka elemen pembentuk ruang yang terbentuk dalam hirarki ruang secara linier dalam pola ruang dalam rumah tinggal tradisional Joglo 1 studikasuk rumah tinggal milik pak sudarmadi. (Gambar 4.23)



**Gambar 4. 23** elemen pemebentuk ruang berdasarkan pada Hirarki ruang secara linier dalam Joglo 1 studi kasus rumah tinggal J1

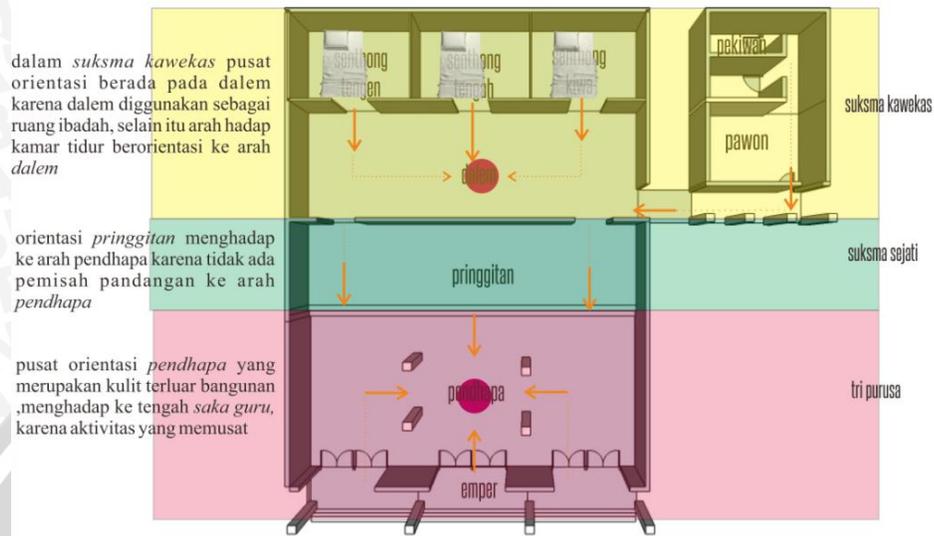
## H. Perubahan Orientasi pada rumah tinggal Joglo 1

### 1. Perubahan orientasi secara mikroksomos

Perubahan zoning pada ruang *senhong tengah* dari zona privat 1 menjadi zona privat 2 serta perubahan hirarki tertinggi pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 1 berpengaruh pada orientasi secara mikrokosmos dalam bangunan. Sesuai dengan pengertian *Tri purusa*, orientasi pada *sukma kawekas* berada pada ruang tengah keluarga atau bagian dalem karena *senhong* tengah sudah beralih fungsi sebagai kamar. Arah hadap dari masing masing kamar pun berorientasi mengarah ke bagian *dalem*. Perubahan tersebut menyebabkan arah orientasi berubah, dari arah *senhong* menuju *dalem*.

Orientasi *sukma sejati* dan *roh suci* tidak mengalami perubahan pusat orientasi. Orientasi *sukma sejati* tetap mengarah ke arah *pendhapa* karena tidak adanya perubahan pada batasan ruang antara *pringgitan* dan *pendhapa* sehingga pemilihan

rumah tinggal *Joglo* 1 lebih menunjukkan keterbukaan kepada masyarakat. *Saka guru* pada *pendhapa* tetap menjadi pusat orientasi roh suci. (Gambar 2.24)



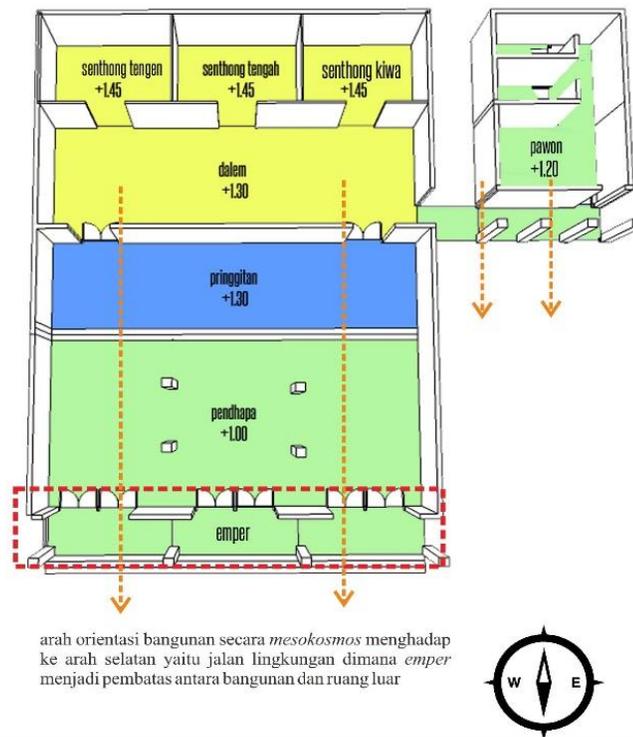
**Gambar 4.24** Perubahan orientasi *mikrokosmos* pada rumah tradisional Jawa *Joglo* 1 studi kasus J1

Perubahan pusat orientasi pada bangunan juga mempengaruhi elemen pembentuk ruangnya. Pada area *tri purusa* elemen pembatas ruang yang menjadikan *saka guru* menjadi pusat orientasi adalah adanya elemen vertikal berupa tiang *saka guru* yang berada di tengah *pendhapa*. Orientasi *susksma sejati* pada bangunan rumah tinggal *Joglo* 1 mengarah ke arah *pendhapa*, karena hanya dibatasi oleh pembatas horizontal setinggi 0.60 cm, dimana arah pandangan penghuni aktivitas masih menghadap ke arah *pendhapa* sehingga arah orientasi menghadap ke arah *pendhapa*. Pada area *dalem* yang menjadi ruang berdoa menjadi pusat orientasi pada bangunan, adapun bangunan, sehingga pusat orientasi menghadap ke arah dalem, ketinggian lantai antara *senthong* dengan *dalem* pun sama, pusat orientasi bisa tercipta pada area dalem karena penataan arah hadap tempat tidur yang mengarah ke arah *dalem*. Elemen pembentuk ruang antara *senthong* dengan *dalem* berupa unsur pembentuk beertikal berupa dinding dan pembatas berupa *gebyok* pada setiap pintu *senthong*. (Gambar 4.25)



## 2. Perubahan Orientasi secara *mesokosmos* pada rumah tinggal *Joglo 1*

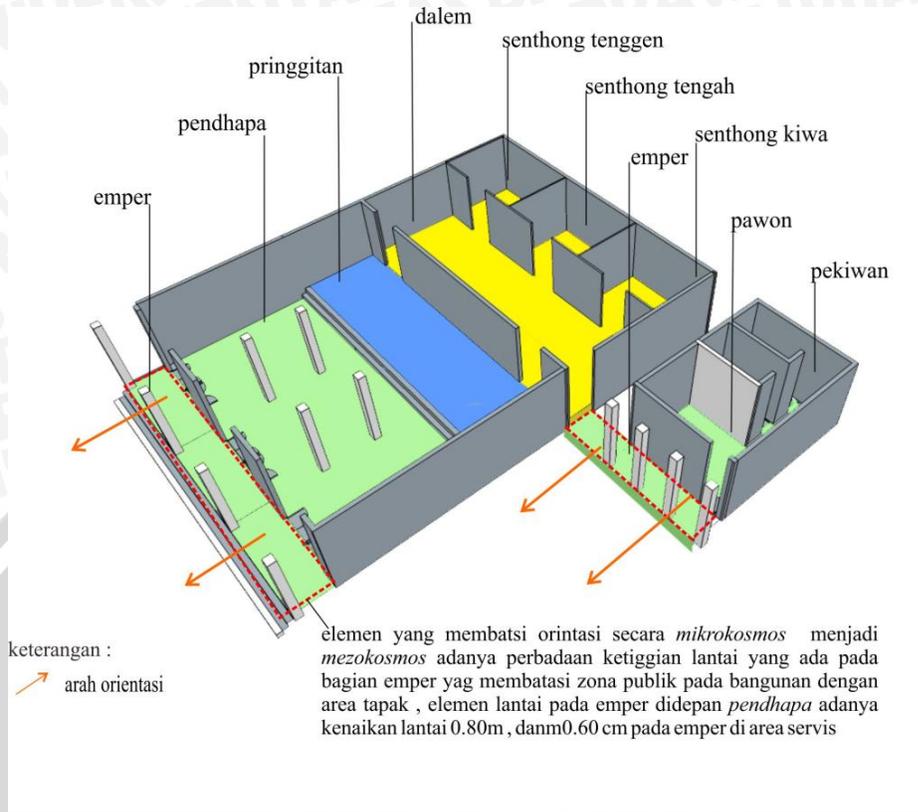
(Gambar4.27)



**Gambar 4.26** Perubahan orientasi *mezokosmos* studi kasus J1

Posisi bangunan yang tidak berubah sehingga tidak terdapat perubahan pada orientasi bangunan secara *mezokosmos*. Pada rumah tinggal *Joglo 1* dengan studi kasus orientasi secara *mezokosmos* menghadap ke jalan lingkungan yang terdapat di sisi selatan bangunan, dan pembatas bangunan dengan halaman luar terdapat *emper* sebagai pembatas antara ruang dalam dan lingkungan sekitar. Dimana orientasi bangunan menunjukkan lingkup kehidupan dengan masyarakat luas.

Elemen pembentuk ruang pada orientasi bangunan secara *mezokosmos* adalah berupa *emper* pada bagian depan *pendhapa* dan pada bagian depan area servis yang berganti zoning menjadi zona publik (Gambar 4.28)



**Gambar 4.27** Transisi pada perubahan orientasi *mezokosmos* studi kasus rumah tinggal J1

**4.2.2 Rumah Tinggal Joglo 2**

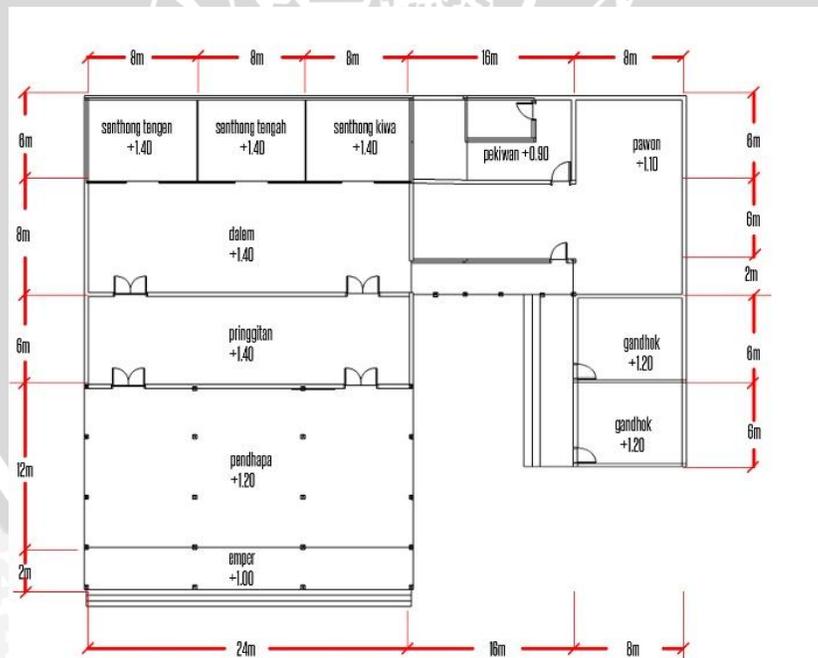
**A. Gambaran umum Rumah Tinggal Joglo 2**

Pemilik rumah tinggal *Joglo 2* adalah penerus *demang* generasi selanjutnya dimana pemilihan dalam sistem *kademangan* di desa Brayut masih melalui Kraton Yogyakarta dan memiliki *pendhapa* sebagai kantor *kademangan* saat itu, adapun data dari pemilik bangunan rumah tinggal *Joglo 2*:

Fungsi utama pada rumah tinggal *Joglo* 2 studi kasus bangunan milik Ibu Arin adalah sebagai rumah tinggal dengan telah mengalami beberapa perubahan secara fisik bangunan, perubahan fisik bangunan sedikit banyak berpengaruh dalam analisi hirarki dan orientasi pada nantinya. Adapun denah awal bangunan rumah tinggal *Joglo* 2 studi kasus bangunan Ibu Arin. (Gambar 4.30).



**Gambar 4.28** Rumah tinggal Joglo 2 studi kasus bangunan Ibu Arin



**Gambar 4.29** Denah rumah tinggal Joglo 2 Studi kasus bangunan J2

## B. Zoning pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2*

Berdasarkan pada teori pola tata ruang Rumah tradisional Jawa oleh Ronald (2005) dan Wibawa (1998) maka zonasi ruang pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* terbagi atas zona publik, zona semi publik, zona privat 1 dan zona privat 2. Zona publik pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* terdapat pada ruang *emper* dan *pendhapa* bangunan. Ruang *pendhapa* masuk kedalam zona publik karena ruang ini dapat diakses oleh tamu umum, *pendhapa* juga digunakan sebagai kantor *kademangan* sehingga *pendhapa* tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum.

*Pringgitan* dalam rumah tinggal *joglo 2* masuk kedalam area semi publik, karena area hanya dapat diakses oleh tamu khusus yang diundang pemilik rumah dan kerabat dari pemilik rumah. Kaum bangsawan yang datang serta kerabat yang ingin berdiskusi atau bertamu juga dipersialkan masuk hingga area *pringgitan*. Saat kegiatan sehari-hari *pringgitan* digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu khusus yang datang atau kerabat yang datang pada saat tidak digunakan sebagai pusat acara dalam upacara adat.

Zona Privat pada pola ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* terdapat dua zona privat. Zona privat 2 adalah zona yang hanya dapat diakses oleh keluarga sendiri dan atau diri sendiri dengan lingkungan fisik, pada *pawon* dan *pekiwan* yang merupakan area servis pada rumah tradisional *Joglo 2* masuk kedalam zona privat karena pada ruang tersebut hanya dapat diakses oleh diri sendiri dan lingkungan fisik lainnya. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* adalah ruang yang aktivitas didalamnya hanya dapat diakses oleh keluarga inti tersebut, sedangkan *dalaem* dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai ruang untuk berkumpul keluarga sendiri. Zona Privat 1 merupakan ruang yang hanya dapat diakses oleh diri sendiri dan lingkungan spriritual, ruang yang termasuk dalam zona privat 1 adalah *senthong tengah* yang berfungsi sebagai ruang berdoa, dimana tidak ada batasan yang absolut saat individu berdoa dengan lingkungan spiritual yang diyakini.

*senhong tengen* merupakan zona privat 2, ruangan ini berfungsi sebagai kamar tidur bagi anggota keluarga sehingga aktivitas didalamnya hanya boleh dilakukan oleh keluarga

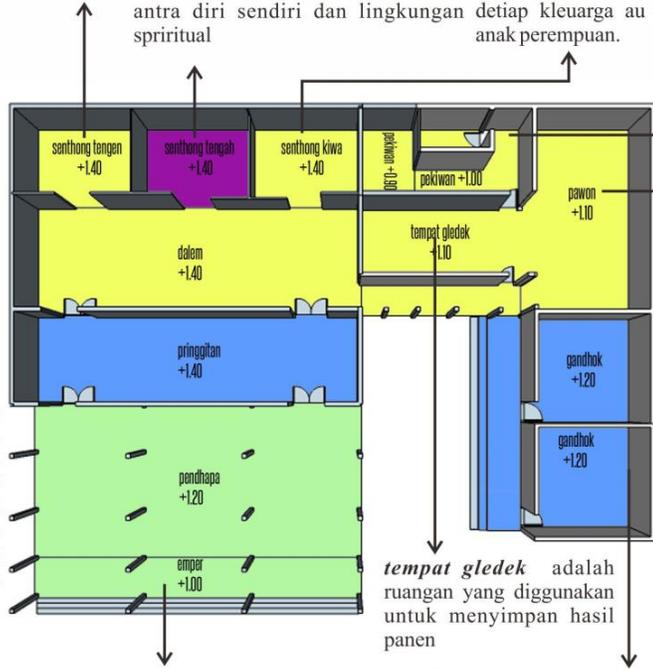
*senhong tengah* adalah ruang paling sakral diseluruh bagian rumah, ruangan ini digunakan sebagai ruang ibadah karena hanya dapat diakses sebagai atau penyembahan Dewi sri, sehingga aktivitas yang terjadi ruang ini hanya antra diri sendiri dan lingkungan spriritual

*senhong kiwa* merupakan kamar tidur yang masuk kedalam zona privat 2 ini digunakan sebagai ruang ibadah karena hanya dapat diakses sebagai anggota keluarga yang biasanya digunakan oleh pengantin baru di detiap keluarga au digunakan oleh anak perempuan.

*dalem* merupakan ruang yang aktivitas didalamnya hanya dapat diakses oleh keluarga inti, ruangan ini digunakan sebagai ruang musyawarah atau berkumpul antar setiap anggota keluarga

*pringgitan* pada kegiatan sehari hari digunakan sebagai tempat aktivitas pemilik rumah dengan kerabat atau tamu undangan khusus sehingga ruang ini masuk kedalam zona semi publik

*pendhapa* dan *emper* pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* digunakan sebagai ruang balai warga saat pemilik masih menjabat sebagai *demang* sehingga ruang ini masuk kedalam zona publik, karena dapat diakses oleh masyarakat umum



*pekiwan* adalah kamar mandi . pada area servis ini masuk ke dalam zona privat karena aktivitas yang terjadi didalamnya merupakan aktivitas yang terjadi antara diri sendiri dan lingkungan fisik didalamnya

*pawon* yang merupakan area servis masuk kedalam zona privat 2, karena pada *pawon* aktivitas yang terjadi didalamnya hanya antara keluarga dari pemilik rumah

*tempat gleddek* adalah ruangan yang digunakan untuk menyimpan hasil panen

*gandhok* merupakan kamar tambahan, posisi *gandhok* yang berada disisi kiri bangunan inti digunakan sebagai kamar tambahan bagi keluarga atau kerabat dekat yang datang, ruangan ini masuk kedalam zona semi publik karena *gandhok* dapat diakses oleh kerabat, atau tamu khusus yang datang untuk menginap

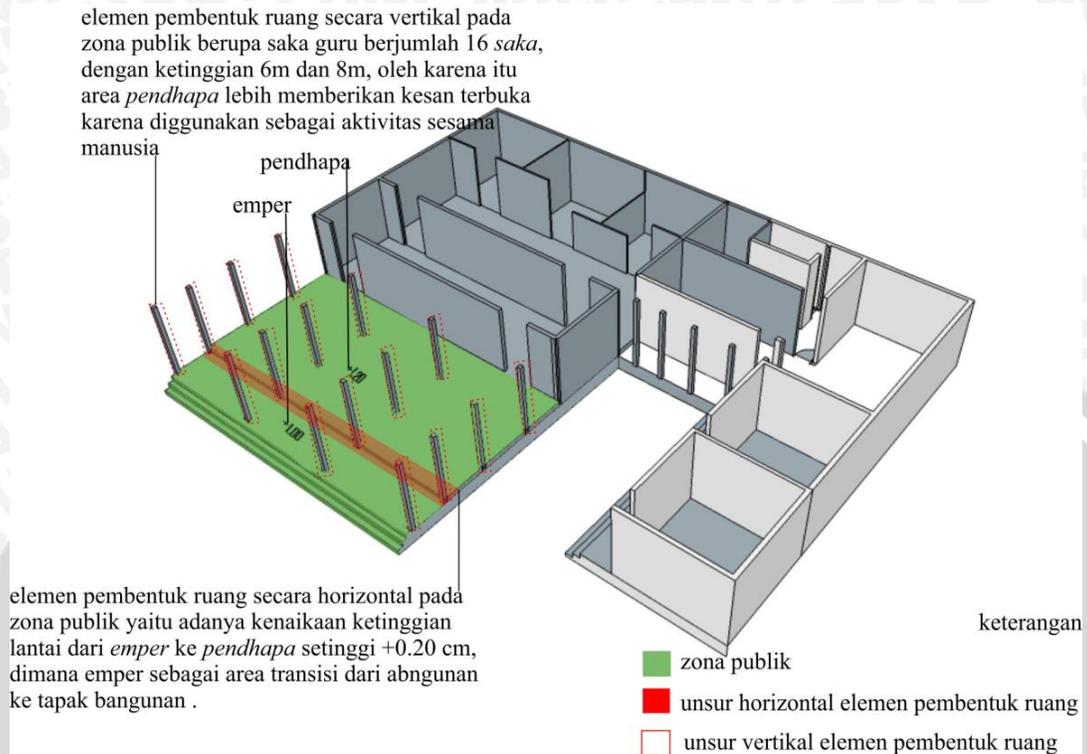
**Keterangan :**

- : Area Publik (area yang dapat diakses oleh masyarakat umum sekitar atau tamu)
- : Area semi Publik (area yang dapat diakses oleh kerabat jauh atau tamu undangan khusus)
- : Area Privat 2 (area yang dapat diakses oleh penghuni rumah *Joglo* dengan keluarga inti)
- : Area Privat 1 (area yang dapat diakses oleh penghuni rumah *Joglo* dengan lingkungan spriritual)

**Gambar 4.30** Zonasi dan fungsi ruang dalam pada 2 studi kasus J2

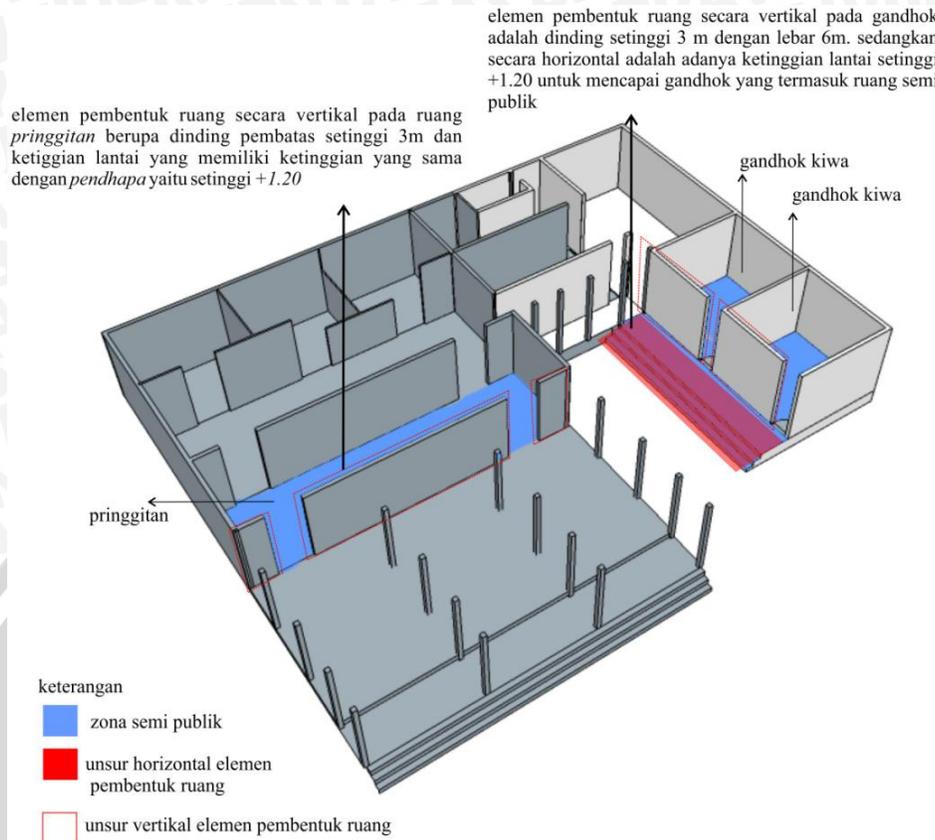
Elemen pembentuk ruang pada zonasi rumah tinggal tradisional *Joglo 2* terbentuk berdasarkan dari aktivitas penggunaannya, sehingga terciptalah ruang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Rianti et al (2013) elemen ruang terbentuk berdasarkan aspek non fisik , sehingga elemen pembentuk ruang pada zona publik yang merupakan ruang *pendhapa* dibatasi dengan elemen vertikal berupa tiang saka guru yang berjumlah 16 buah yang terleletak menyebar. *Pendhapa* sendiri merupakan ruang yang digunakan untuk beraktivitas antar masyarakat sehingga pada ruang ini terlihat terbuka, elemen pembentuk lainnya adalah elemen horizontal yang berupa ketinggian lantai antara

*emper* dan *pendhapa* perbedaan ketinggian lantai adalah +0.20 cm, ketinggian tercipta untuk memberikan ruang transisi antra tapak dengan bangunan. (Gambar 4.31)



**Gambar 4.31** Elemen pembentuk ruang pada zona publik ruang dalam studi kasus J2

Sedangkan elemen pembentuk ruang pada area semi publik muncul karena diggunakan sebagai ruang aktivitas antara manusia dengan saudara, atau yang diggunakan sebagai ruanag aktivitas manusia dengan benda gaib. Zona semi publik yang terdapat pada rumah tinggal *Joglo 2* terdapat pada ruang *pringgitan* dan *gandhok*. *Pringgitan* merupakan ruang yang ada pada bangun utama , dan *gandhok* merupakan kamar tambahan yang diggunakan untuk mendukung kebutuhan tambahan. Elemen pembentuk ruang yang ada pada *Pringgitan* berupa elemen vertikal yaitu dinding, sehingga ruang *pringgitan* terkesan tertutup, area ruang *gandhok* sendiri mmeiliki elemen pembentuk runag berupa elemen vertikal berupa dinding ang membatasi area *gandhok* dengan bagian luar. Elemen pembentuk lainnya yang terdapat pada area *gandhok* adalah elemen pembentuk secara vertikal yaitu adanya ketinggian lantai dari *gandhok* dengan bagian luar bangunan setinggi +1.20m (Gambar 4.32).

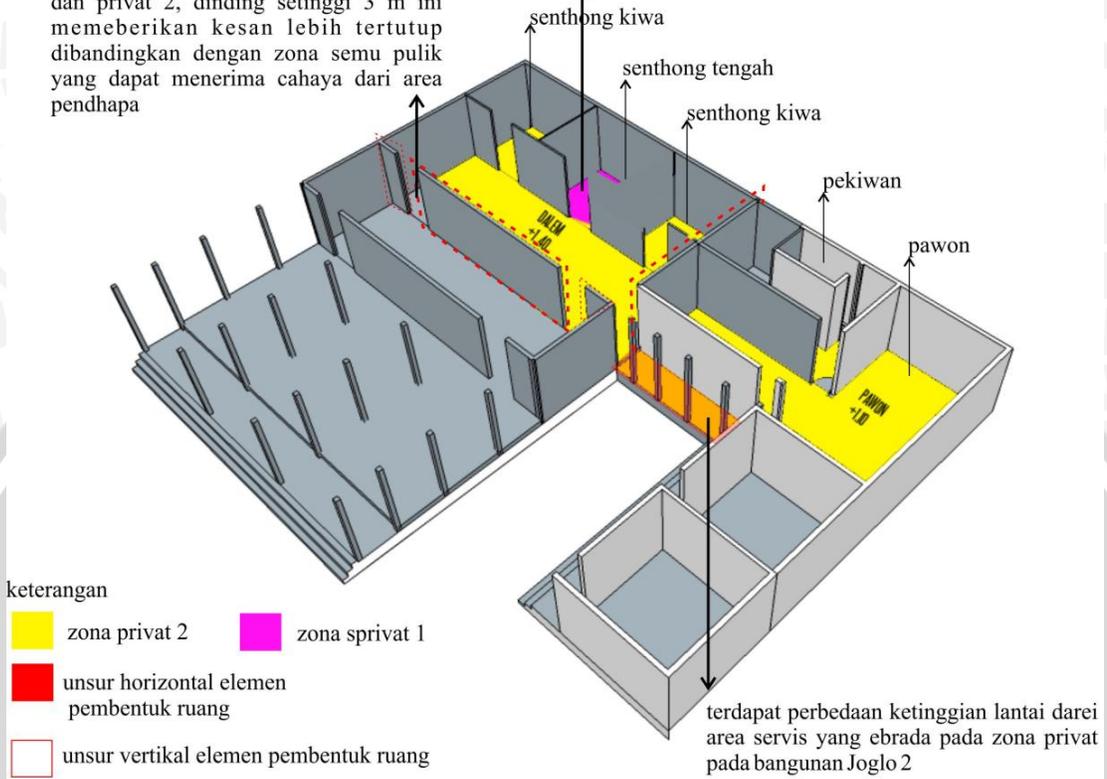


**Gambar 4.32** Elemen pembentuk ruang pada zona semi publik studi kasus J2

Elemen pembentuk rumah tinggal tradisi jawa pada zona privat adalah adanya elemen pembentuk ruang secara vertikal yaitu berupa adanya dinding yang mengelilingi zona privat 2, elemen pembentuk secara horizontal adalah adanya perbedaan ketinggian lantai untuk memisahkan area servis yang ada pada zona privat 2 bangunan utama, sedangkan pembatas area servis dengan tapak adalah adanya elemen pembentuk vertikal berupa tiang pada area transisi dan juga adanya perbedaan ketinggian lantai tersebut adalah setinggi 0.20m. Pada zona privat 1 yang merupakan aktivitas penghuninya dengan kebutuhan spiritual elemen pembentuk ruang yang dihasilkan lebih dilindungi oleh elemen pembentuk secara vertikal dengan tinggi dinding setinggi 3.00m, sehingga pada area privat 1 merupakan ruang dengan kesan paling tertutup dibanding zona yang lainnya. (Gambar 4.33)

elemen pembentuk vertikal berupa dinding yang membatasi antara zona semi publik dan privat 2, dinding setinggi 3 m ini memberikan kesan lebih tertutup dibandingkan dengan zona semi publik yang dapat menerima cahaya dari area pendhapa

zona privat 1 terbentuk berdasarkan elemen dan horizontal, elemen vertikal berupa dinding setinggi 3m dan pada elemen horizontal berupa lantai dengan ketinggian sama dengan zona privat 1, namun ruang *senhong tengah* terlihat sangat tertutup karena kebutuhan aktivitas dari penggunaannya yaitu untuk berdoa

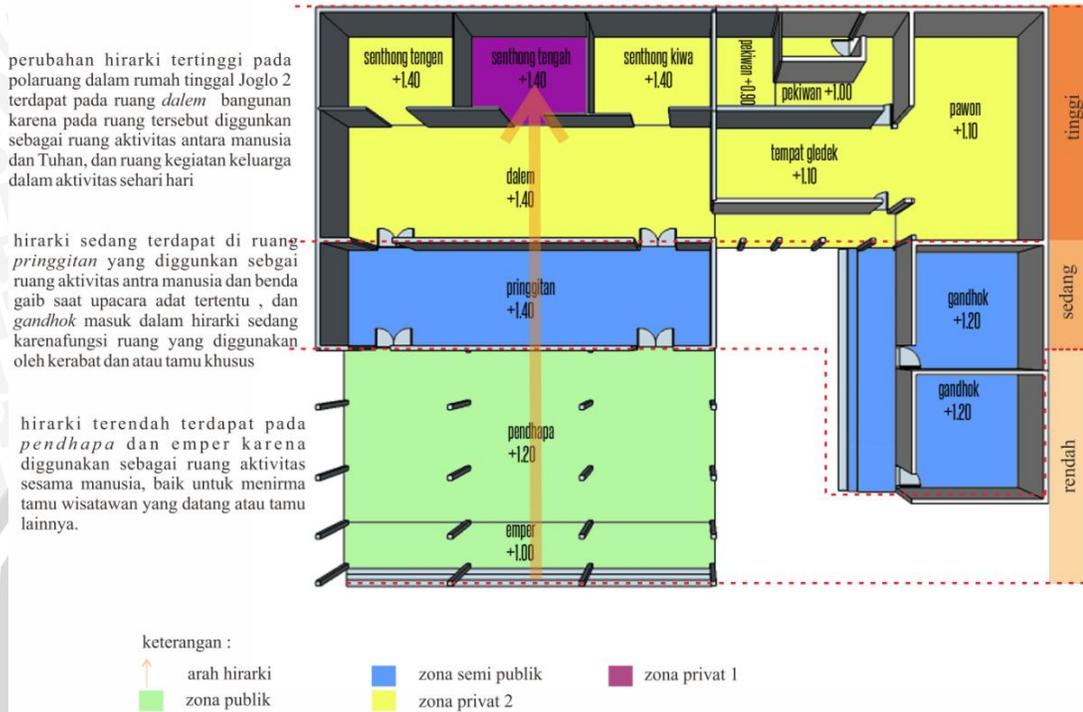


**Gambar 4.33** Elemen pembentuk ruang pada zona semi publik studi kasus J2

Berdasarkan pada hasil analisis dari elemen pembentuk ruang semakin privat kebutuhan dari pengguna atau semakin privat zona maka kesan ruang yang diciptakan semakin tertutup.

**C. Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 2**

**1. Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 2 secara linier (Gambar 4.34)**



**Gambar 4.34** Hirarki ruang dalam studi kasus J2

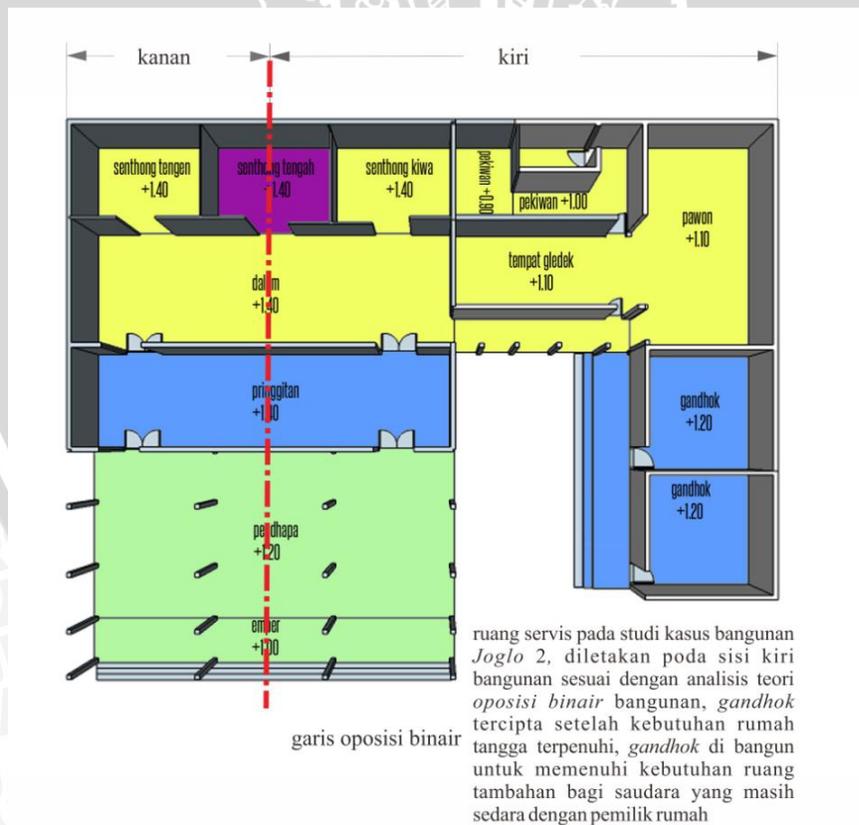
Berdasarkan pada teori Ronald (2005) tentang tingkatan hirarki berdasarkan tingkatan sifat masyarakat, dan menurut Kartono (2005) hirarki ruang berdasarkan posisi duduk dalam sebuah upacara ada, maka pembagaaian hirarki pada pola ruang dalam muncul karena adanya penempatan sifat manusia pada tingkatan tertentu. Sehingga hirarki yang terbentuk secara linier pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* dimulai dari hirarki terendah yang terdapat pada area *pendhapa*, *pendhapa* menjadi ruang dengan hirarki terendah karena di *pendhapa* merupakan pusat aktivitas manusia dengan sesama manusia.

Pada hirarki sedang pada pola ruang dalam rumah tinggal ini terdapat pada area *Pringgitan*, karena menjadi pusat acara dalam sebuah upacara adat, sehingga *pringgitan* digunakan sebagai tempat aktivitas antara manusia dengan benda gaib yang digunakan pada setiap upacara adat yang diadakan. *Gandhok* masuk kedalam tingkatan hirarki sedang karena berdasarkan pada hasil analisis dari teori tentang penempatan lokasi duduk dalam sebuah kegiatan. *Gandhok* sendiri merupakan ruang yang hanya dapat diakses oleh tamu undangan khusus atau kerabat. Hirarki tertinggi pada pola ruang dalam studi kasus bangunan milih Pak

Sudarmadi terdapat pada area *senhong tengah* yang merupakan ruangan paling suci pada rumah tinggal, sehingga menjadi tempat dengan hirarki tertinggi pada rumah tinggal *Joglo 2*

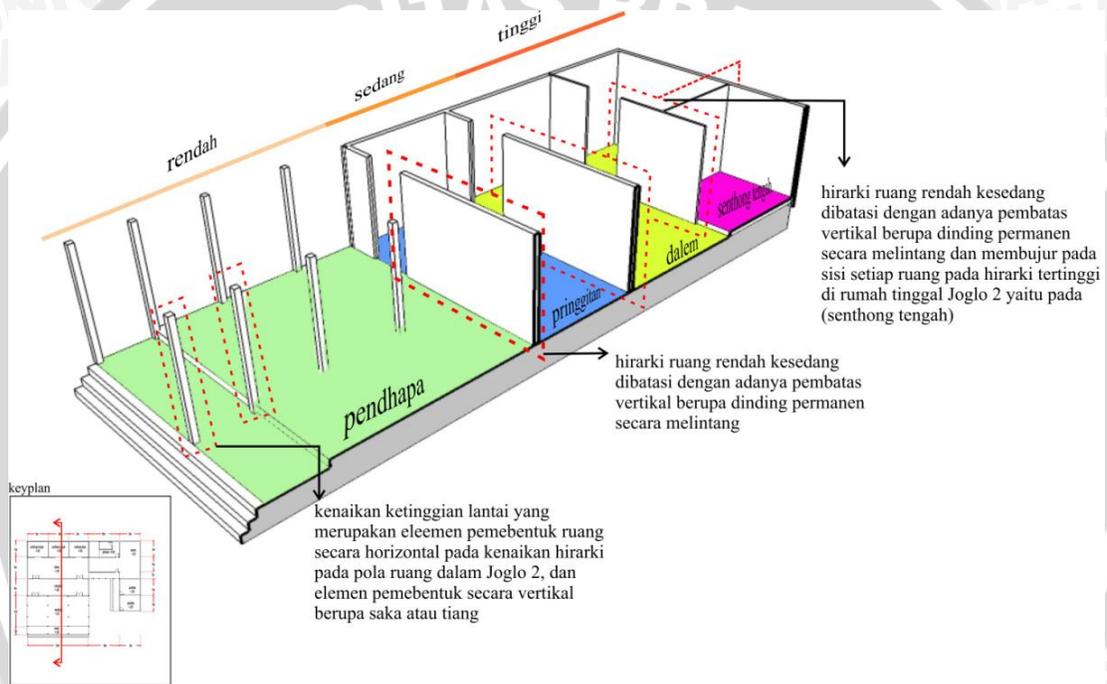
**2. Hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* secara *oposisi binair***

Berdasarkan pada teori oleh Kartono (2005) dan Ronald (2005) tentang pembagaian hirarki secara *oposisi biner* maka pada pola ruang dalam rumah tradisional jawa maka pada studi kasus rumah tradisional *Joglo 2*. Sehingga pada bagian servis diletakan pada pada sisi kiri bangunan utama, atau disisi kiri dari ruang suci *senhong tengah*. *Pekiwan* dan *pawon* termasuk kedalam area servis yang berfungsi sebagai penunjang dalam ememnuhi kebutuhan rumah tangga. Setelah kebutuhan rumah tangga terpenuhi maka pada studi kasus rumah tinggal *Joglo 2* kebutuhannya mulai meningkat, yaitu kebutuhan saudara yang masih ada ikatan darah dengan pemilik rumah, maka *gandhok* di tempatkan di sisi kiri bangunan.



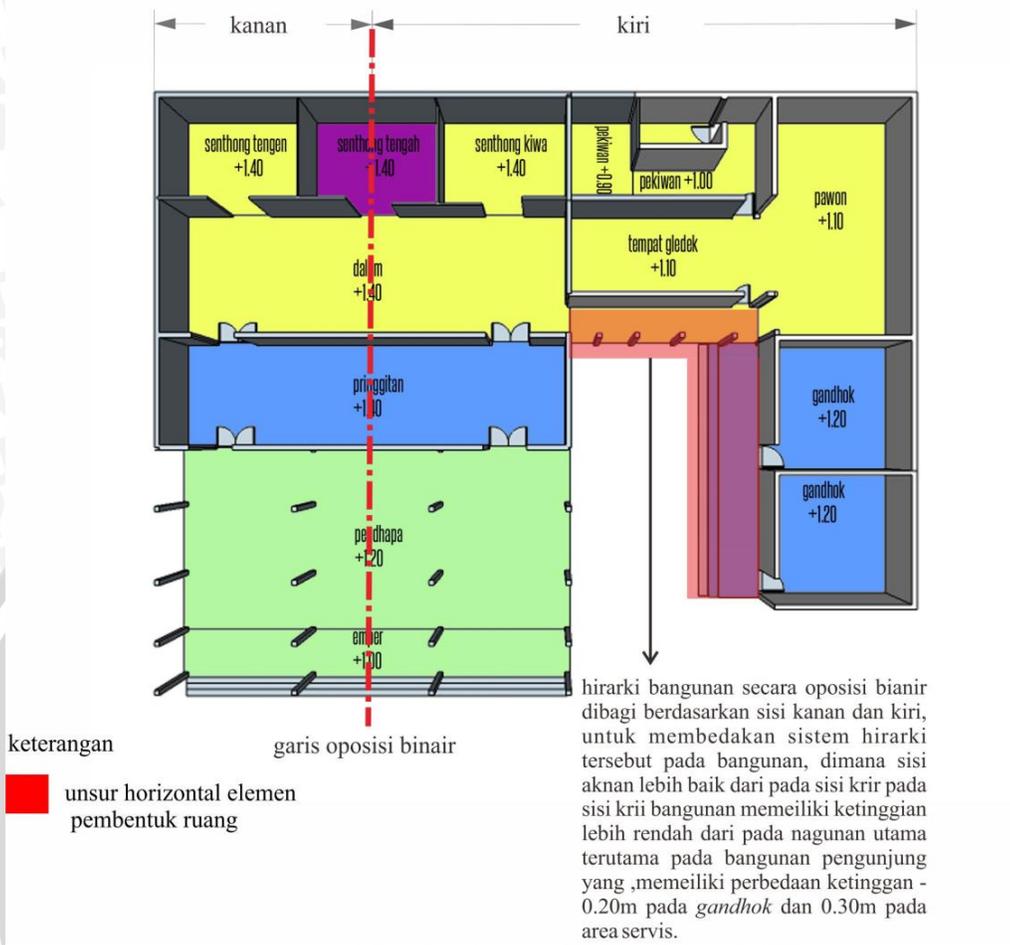
**Gambar 4.35** Hirarki ruang secara oposisi binair dalam pada studi kasus J2

Berdasarkan teori elemen pembentuk ruang maka hirarki yang terbentuk secara non fisik baik secara linier atau *oposisis binair* dapat ditunjukkan melalui elemen pembentuk ruang pada rumah tinggal *Joglo 2*. Hasil analisis pada elemen pembentuk ruang pada rumah tinggal *Joglo 2* adalah pembatas elemen pada hirarki rendah ke sedang pada studi kasus *Joglo 2* berupa elemen vertikal berupa dinding permanen dalam bangunan, dan elemen horizontal berupa ketinggian lantai setinggi +0.20 cm. Pembatas dari hirarki sedang ke tinggi berupa pembatas elemen vertikal berupa dinding di setiap ruang dan elemen vertikal penunjang berupa gebyog di depan masing-masing *senthong* (Gambar 4.36).



**Gambar 4.36** Elemen pembentuk ruang pada pola ruang dalam berdasarkan hirarki linier 2 studi kasus J2

Pada hirarki secara *oposisi binair* pembatas antara sisi kiri dan kanan berupa pembatas secara horizontal yaitu perbedaan antara ketinggian lantai setinggi +0.30 cm dari pada area transisi yang menghubungkan bangunan utama dan bangunan pendukung rumah tangga, dan setinggi +1.00 dari bangunan utama dan bangunan penunjang bagi kebutuhan saudara. Pada sisi kiri bangunan peningkatan kebutuhan dari *pawon* menuju *gandhok* pembatas elemen ruang berupa elemen horizontal yaitu perbedaan ketinggian lantai +0.20 dan elemen vertikal berupa dinding pembatas. (Gambar 4.37).



**Gambar 4.37** Elemen pembentuk ruang pada pula ruang dalam berdasarkan hirarki oposisi binair 2 studi kasus J2

Dapat disimpulkan pada hirarki secara oposisi biner elemen terbentuknya ruang berupa perdaan ketinggian pada lantai, yang membedakan sisi kanan dan kiri bangunan, pada rumah tinggal tradisional Joglo 2, sisi kanan rumah tinggal memiliki elemen pembentuk horizontal yaitu ketinggian lantai yang lebih tinggi dibanding pada sisi kiri bangunan.

**D. Orientasi pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 2**

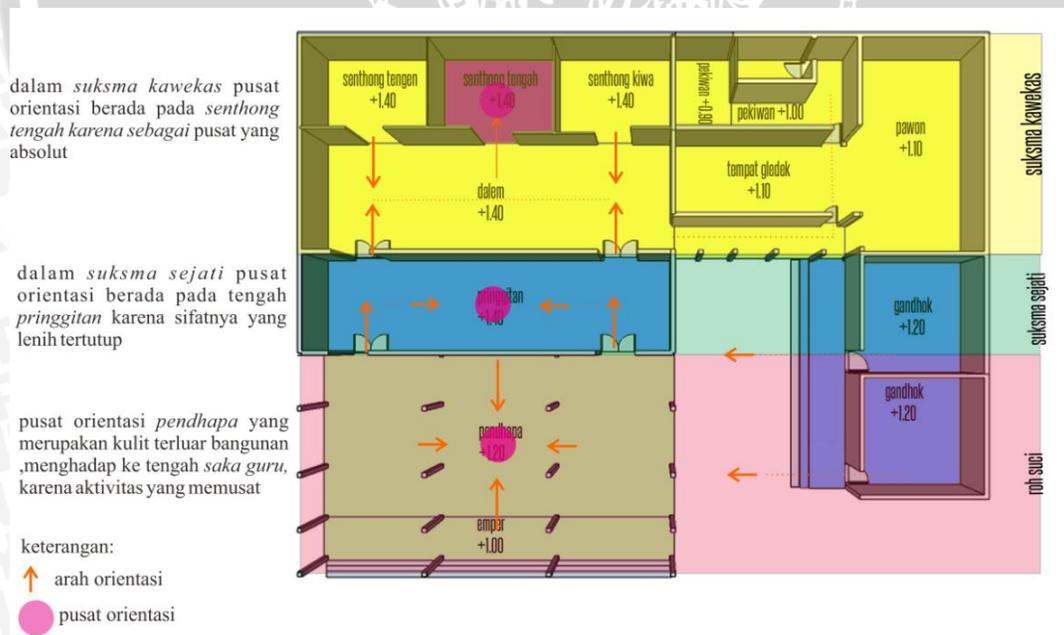
**1. Orientasi rumah tinggal Joglo 2 secara mikrokosmos**

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ronald (2005) orientasi secara *mikrokosmos* merupakan orientasi antara rumah tinggal yang merupakan lingkungan buatan dengan *neuclear family* atau keluarga inti, sehingga orientasi secara *mikrokosmos* adalah orientasi yang ada di dalam bangunan, orientasi pada

rumah tinggal Joglo 2 studi kasus bangunan milik Ibu Arin terbagi orientasinya berdasarkan pada sistem orientasi *tri purusa* terbagi atas tiga bagian orientasi yang ada didalam ruangan terbagi dalam *suksma keawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci*.

*Suksma kawekas* merupakan unsur orientasi pada pola runag dalam rumah tinggal tradisional Jawa terletak pada bagian *senhong tengah* di area *dalem*. *Snethong tengah* menjadi pusat orientasi terkecil dalam bangunan karena fungsi dari *senhong tengah* adalah sebagai ruang yang diggunakan sebagai pusat aktivitas antara manusia dan spiritualnya sehingga menjadi pusat yang absolut.

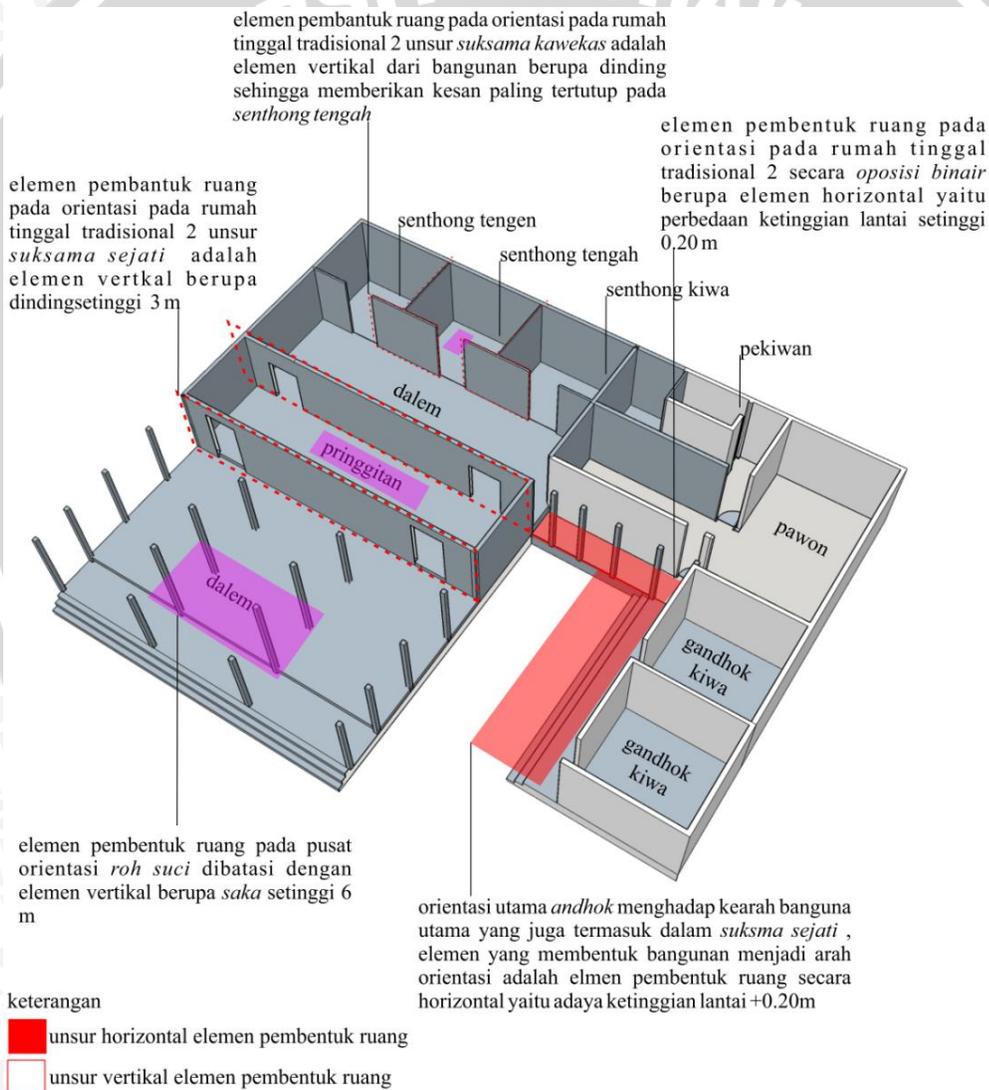
Unsur orientasi *suksma sejati* di bagian *pringgitan* pada pembahasan pada elemen pembentuk ruang pada zona semi publik, ruang yang terbentuk pada *pringgitan* terkesan lebih tertutup sehingga pusat orientasi berada pada tengah ruang, orientasi yang masuk pada unsur *suksma sejati* adalah ruang *gandhok* dimana orientasimye menhadap ke arah bangunan utama. Orientasi terluar secara *mikrokosmos* adalah unsur orientasi *roh suci* yaitu pada ruang *pendhapa*. Pusat orientasi *pendhapa* berada pada area tengah saka guru yang berada dipusat *pendhapa* berdasarakan pada *tunggal sabda*



**Gambar 4.38** Orientasi *mikrokosmos* pada ruang dalam studi kasus J2

Elemen pembentuk ruang yang membentuk orientasi berdasarkan teori non fisik pada rumah tinggal tradisional *Joglo 2*, elemen pemebentuk ruang dalapan

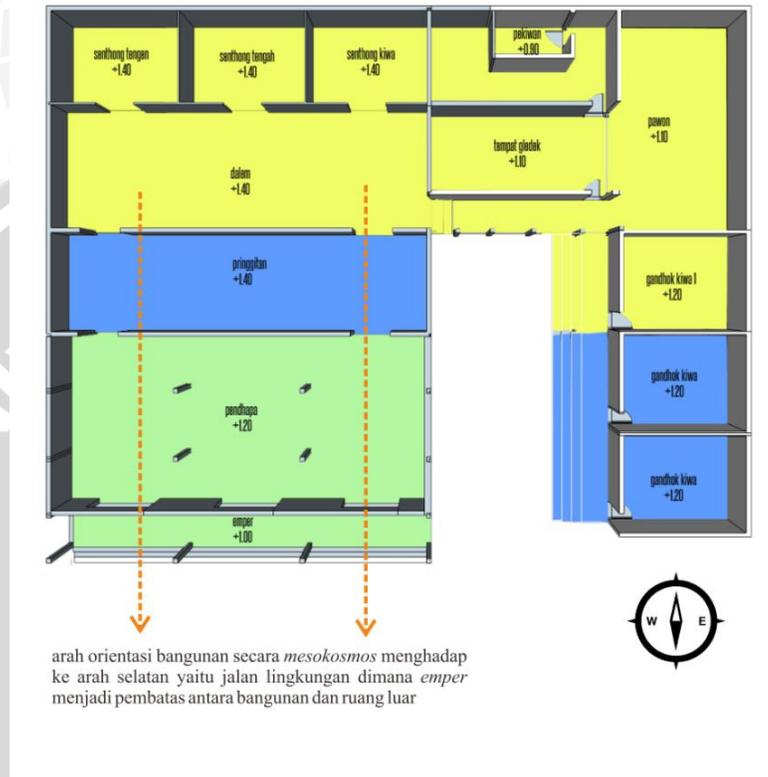
menunjukkan secara fisik kebutuhan yang terbentuk berdasarkan orientasinya. Pada orientasi *suksma kawekas* pusat orientasi terdapat pada *senhong tengah* yang mana elemen pembentuk ruang yang terbentuk secara vertikal adalah adanya dinding pembatas setinggi 3m yang mengelilingi *senhong tengah*. Pusat orientasi pada *suksma sejati* berada pada tengah ruang pringgitan, dimana elemen pembentuk ruangnya adalah elemen secara vertikal berupa dinding, dan elemen horizontal berupa ketinggian lantai yang berbeda setinggi +0.20. Elemen pembentuk ruang yang menjadikan area tengah *pendhapa* menjadi pusat orientasi adalah elemen secara vertikal yang mana *saka* ditengah +2.00 lebih tinggi dari pada *saka* lainnya. (Gambar 4.39)



**Gambar 4.39** Elemen pembentuk ruangorientasi *mikrokosmos* pada ruang dalam studi kasus J2

## 2. Orientasi rumah tinggal *Joglo 2* secara *mesokosmos*

Orientasi bangunan secara *mesokosmos* pada bangunan rumah tinggal *Joglo 2* menghadap kearah selatan, dan mengarah ke arah jalan lingkungan, sertamemiliki halaman yang luas untuk aktivitas bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

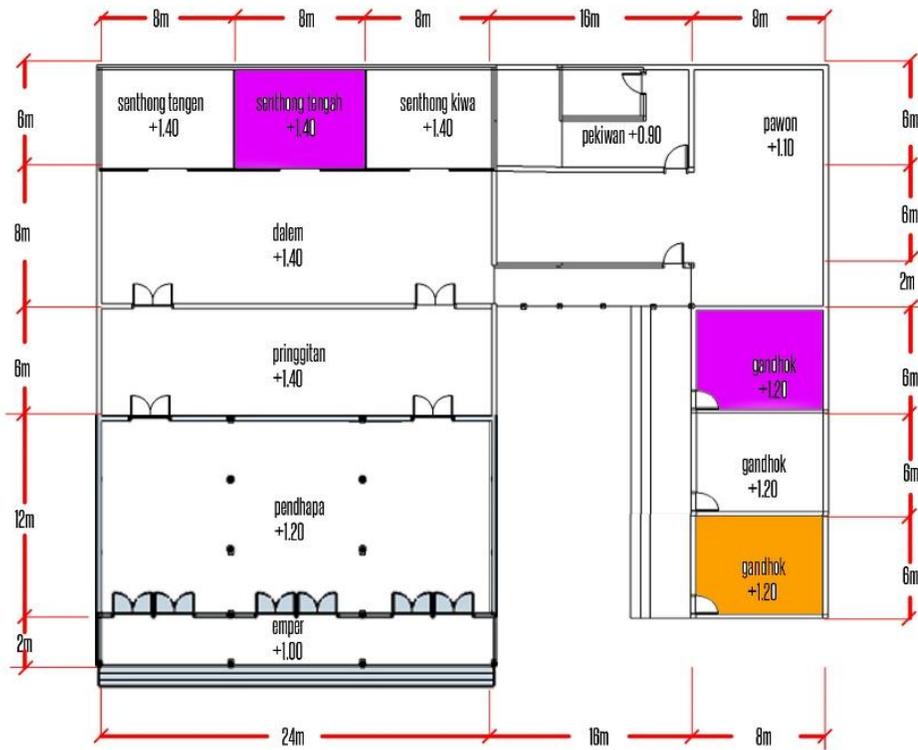


**Gambar 4.40** Elemen pembentuk ruang orientasi *mezokosmos* pada ruang dalam studi kasus

J2

### E. Perubahan yang terjadi pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2*

Perubahan pada rumah tinggal tradisional 2 terdapat pada penambahan kamar tidur untuk tamu atau yang disebut dengan *gandhok*, penambahan kamar tidur untuk tamu dikarena kebutuhan penghuni yang semakin banyak, selain itu terdapat perubahan fungsi ruang dari *senthong tengah* yang merupakan tempat suci beralih fungsi menjadi kamar tidur utama bagi pemilik rumah. Karena jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah pada *gandhok* yang awalnya diggunakan sebagai kamar tidur untuk tamu, terdapat satu bagian yang berganti fungsi menjadi kamar tidur bagi keluarga



Keterangan:

- : penambahan fungsi ruang
- : perubahan berupa perubahan fungsi ruang

Gambar 4.41 Perubahan denah pada studi kasus J2

**F. Perubahan zoning pada ruang dalam rumah tinggal Joglo 2 ( Gambar 4.42).**

Adanya penambahan serta perubahan fungsi ruang membuat zonasi pada ruang dalam bangunan memengaruhi perubahan zoning yang ada pada bangunan rumah tinggal Joglo 2 studi kasus rumah tinggal ibu Arin. perubahan fungsi ruang terjadi pada ruang *sentong tengah* dahulunya adalh ruang yang diggunakan sebagai ruang untuk berdoa atau ruang suci sekarang berubah menjadi kamar tidur bagi keluarga inti yang diggunakan oleh Kamar pemilih rumah tinggal yaitu Ibu Arin. Perubahan ekdua terjadi pada ruang *gandhok* fungsi awal *gandhok* adalah sebagai kamar tidur yang diggunakan oleh kerabat dekat dari pemilik rumah sekarang menjadi kamar tidur bagi keluarga inti dan penambahan ruang *gandhok* baru dikarena kan akan ya bertambahnya jumlah keturunan sehingga ruang yang dibutuhkan juga bertambah

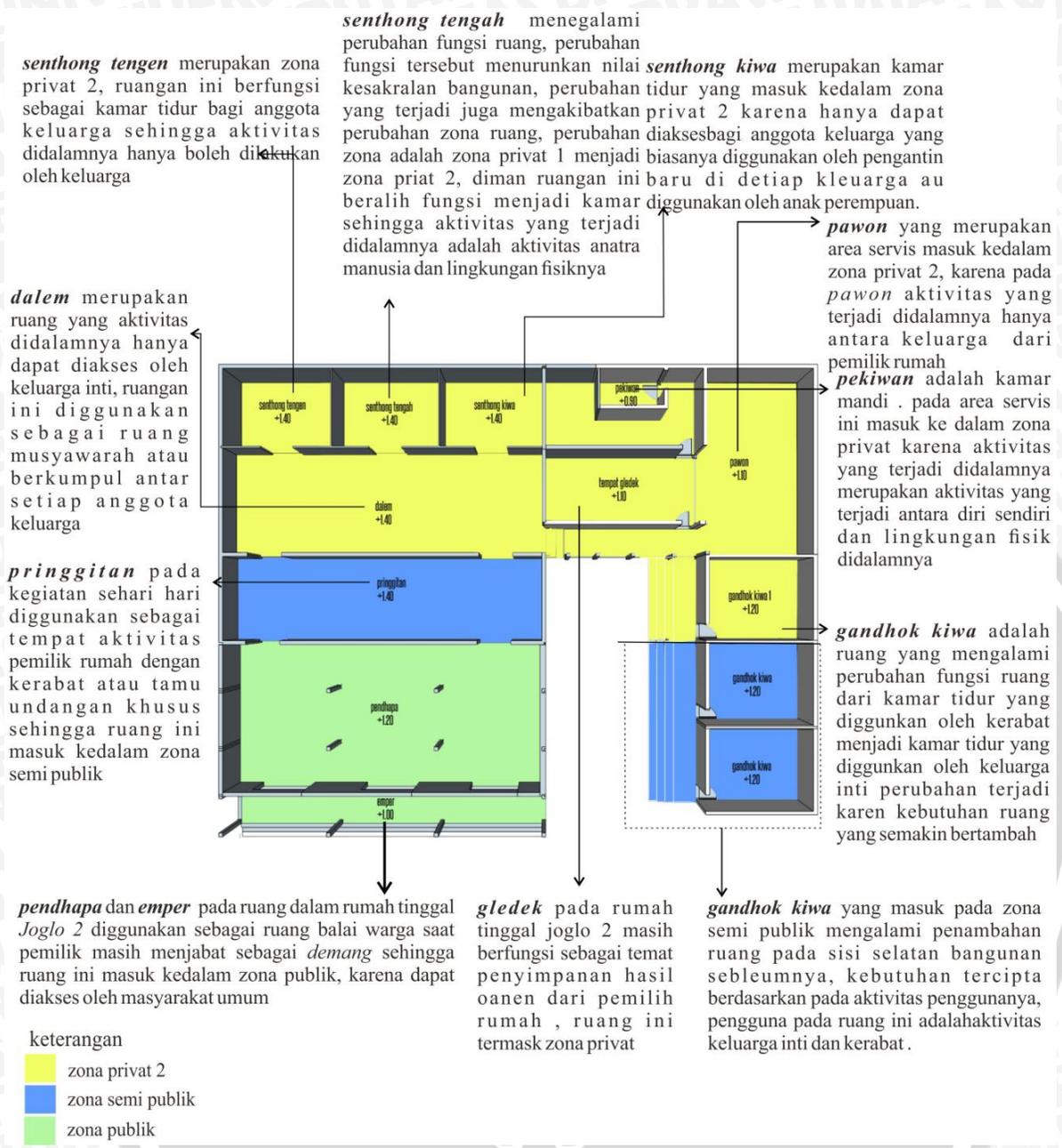
penambahan ruang yang ada pada rumah tinggal tradisional Joglo 2 digunakan oleh para kerabat dekat yang ingin menginap atau tamu khusus yang bermalam.

Karena adanya perubahan fungsi ruang dan penambahan ruang maka pada bangunan rumah tradisional *Joglo 2* zona yang adapun juga berubah, perubahan zona tersebut adalah zona privat 1 menjadi zona privat 2, karena *senhong tengah* berubah menjadi kamartidur diman aktivitas yang terjadi dalamnya juga berubah. Aktivitas awal yang terjadi adalah aktivitas antra manusia dan lingkungan spiritual, sekarang berubah menjadi aktivitas manusia dengan dengan lingkungan fisik yang ada didalam nya atau aktivitas sesama keluarga inti

*Senhong kiwa, senthing tengah, senthing tengen, dalem, pekiwanda* pawon masuk kedalam area zona privat dimana aktivitas penggunaanya merupakan antar sesama keluarga inti, hal tersebut terjadi pada seluruh ruang *senhong, dalem* dan pada bangunan *ghandok kiwa* lama yang sudah beralih fungsi menjadi kamartidur bagi anak dari pemilik rumah. Selain aktivitas antara keluarga inti juga terjadi aktivitas antar individu dengan lingkungan fisiknya yaitu pada area *pawon*, dan *pekiwan*.

Zona semi pulik yang ada pada rumah tinggal Joglo 2 studi kasus rumah tinggal milik Ibu Arin, adalah pada rauang pringgitan dan pada area *gandhok kiwa* baru baik pada bangunan Joglo 2, aktivitas yang terjadi didalamnya adalah aktivitas antara keluarga inti dengan kerabat dekat, ataupun tidak dengan keluarga dekat aktivitas lain antar keluarga inti dengan tamu undangan khusus yang datang.

Zona Publik pada ruah tinggal Joglo 2 studikasuk rumah tinggal ibu arin tidak mengalami perubahan yaitu tetap pada area *pendhapa*. Zona publik merupakan ruangan yang pelakunya adalah sesama manusia, antara keluarga inti dengan masyarakat sekitar, atau tamu biasa yang datang.

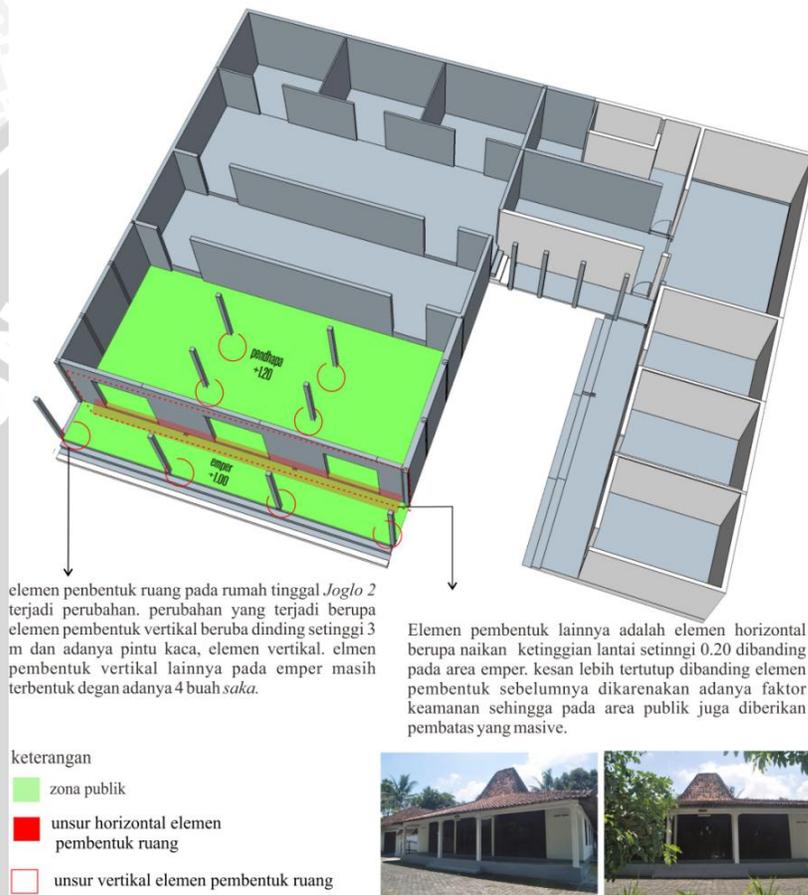


**Gambar 4.42** Perubahan zona ruang pola dalam studi kasus rumah J2

Elemen pembentuk ruang terbentuk berdasarkan pada aktivitas pelaku dan jenis pelakunya, pembagian zoning pada rumah tinggal tradisional *Joglo 2* terbentuk berdasarkan pada teori non fisik tentang zonasi ruang, sedangkan elemen pembentuk secara fisik yang ada terbagi atas elemen pembentuk ruang secara vertikal, dan elemen pemebentuk ruang secara horizontal.

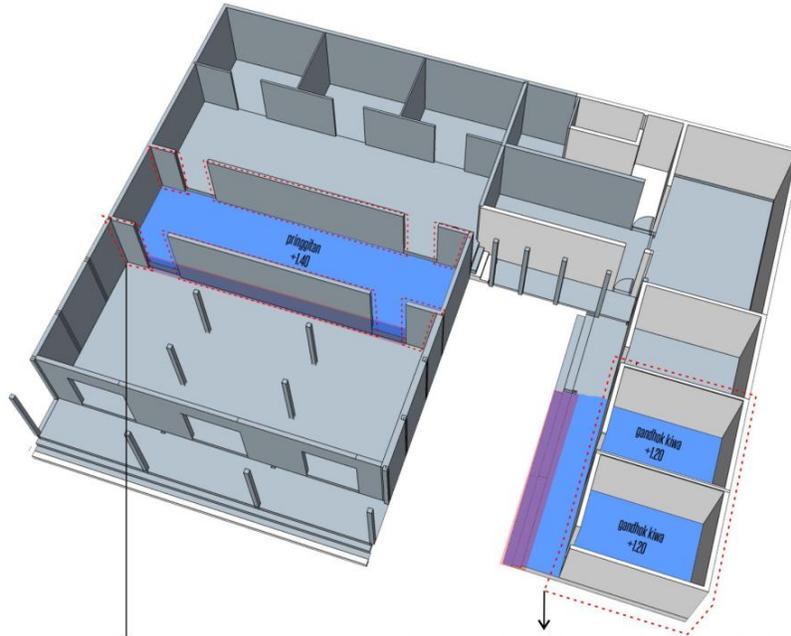
Elemen pembentuk ruang zona publik pada pola ruang dalam rumha tinggal Joglo 2 studi kasus J2, terbentuk atas elemen vertikal berupa dinding, setinggi 3 menter dan pintu

kaca yang berada pada sisi depan *pendhapa*. Elemen pembentuk ruang pada zona publik rumah tinggal *Joglo 2* ini berubah karena kebutuhan peningkatan keamanan. Elemen pemebentuk vertikal sebelumnya hanyalah *saka* dengan jumlah 16 buah, sekarang hanya tinggla terdapat *saka utama* yang berada di tengah *prndhapa*. Elemen pembentuk lainnya adalah elemen horizontal, yaitu lantai, antara *emoer* dan *dan pendhapa* dibedakan oleh ketinggian lantai setinggi 0.20cm (Gambar4.43).



**Gambar 4.43** Elemen pembentuk ruang zona publik pada pola dalam studi kasus J2

Elemen pembentuk ruang pada zona semi publik terbentuk dari elemen pemebentuk ruang secara vertikal yaitu berupa dindingyang mengelilingi ruang yang terdapat pada zona semi publik dengan tinggi 3m sedangkan pembentuk elemen horizontal pada ruang pringgitan adalah naikan lantai setinggi +0.20m. Pada area *gandhok kiwa* yang masuk pada area semi publik dibatasi dengan elemen vertikla berupa dinding dan elemen horizontal denganbeda tinggi +1.20m dari permukaan tanah. (Gambar 4.44).



elemen pembentuk ruang secara vertikal berupa dinding setinggi 3m yang mengelilingi ruang *pringgitan* sehingga ruang yang tercipta terlihat lebih privat dibanding dengan area *pendhapa*, aktivitas yang terjadi adalah aktivitas antara keluarga inti dengan kerabat. elemen horizontal berupa naikan lantai +0.20 dari zona publik

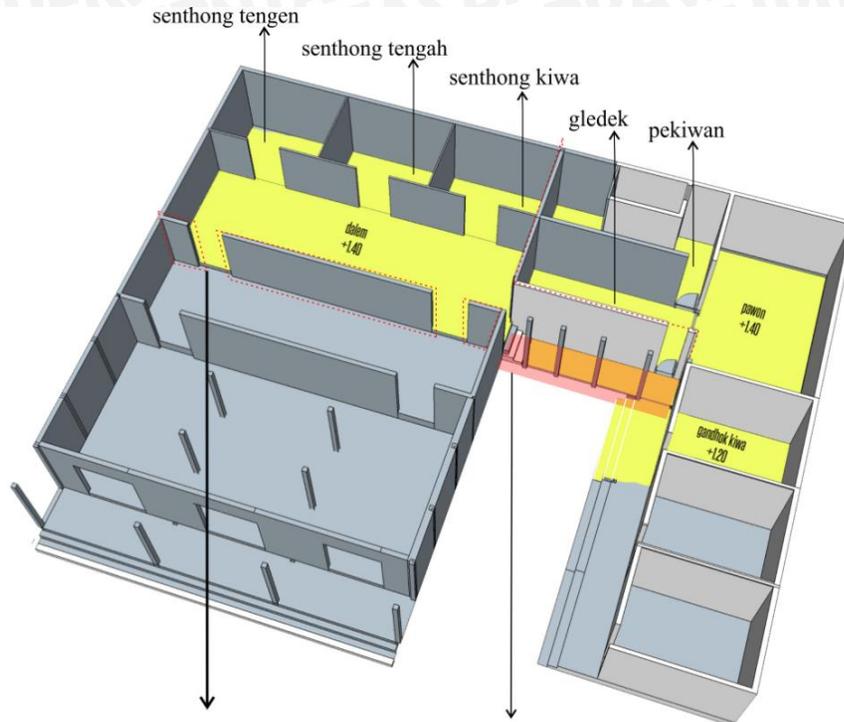
elemen pembentuk ruang secara vertikal pada zona semi publik pada ruang *gandhok kiwa* dibentuk dengan adanya dinding setinggi 3m, elemen pembentuk lainnya adalah elemen horizontal dengan ketinggian +1.20 m.

keterangan

- zona semi publik
- unsur horizontal elemen pembentuk ruang
- unsur vertikal elemen pembentuk ruang

**Gambar 4.44** Elemen pembentuk ruang zona semi publik pada studi kasus J2

Elemen pembentuk ruang pada zona privat 2 publik terbentuk dari elemen pembentuk ruang secara vertikal yaitu berupa dinding yang mengelilingi ruang yang terdapat pada zona semi publik dengan tinggi 3m sedangkan pembentuk elemen horizontal pada ruang *pringgitan* adalah naikan lantai setinggi +0.20m. Pada area servis pada zona privat 2 dibatasi dengan elemen horizontal dengan adanya naikan dari area servis menuju zona privat 2 bangunan inti. Naikan itu setinggi +0.30 cm, pada area servis memiliki ketinggian lebih rendah karena area servis merupakan area panunjang dari bangunan inti dari rumah tinggal *Joglo 2*. Pada area *gandhok kiwa* yang masuk pada area semi publik dibatasi dengan elemen vertikal berupa dinding dan elemen horizontal dengan beda tinggi +1.20m dari permukaan tanah. (Gambar 4.45).



elemen pembentuk ruang secara vertikal adalah berupa dinding yang mengelilingi ruang pada zona privat, yaitu pada ruang *dalem*. aktivitas didalamnya adalah aktivitas antra keluarga inti sehingga ruang terkesan tertutup agar tidak dapat diakses dengan orang lain.

pembatas area servis pada zona privat dibatasi dengan elemen pembentuk secara horisontal dengan adanya ketinggian lantai setinggi +0.30m pada transisi area servis menuju bangunan inti, elemen pembentuk vertikal pada transisi adalah elemen vertikal berupa *saka* dengan tinggi 3m

keterangan

- zona privat 2
- unsur horizontal elemen pembentuk ruang
- unsur vertikal elemen pembentuk ruang

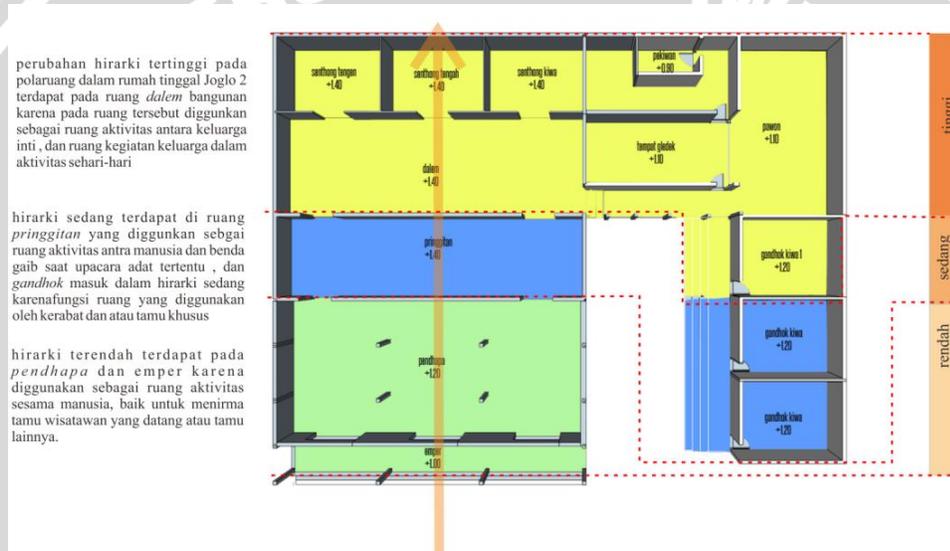
**Gambar 4.45** Elemen pembentuk ruang zona privat studi kasus J2

## G. Perubahan hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2*

### 1. Perubahan hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* secara linier.

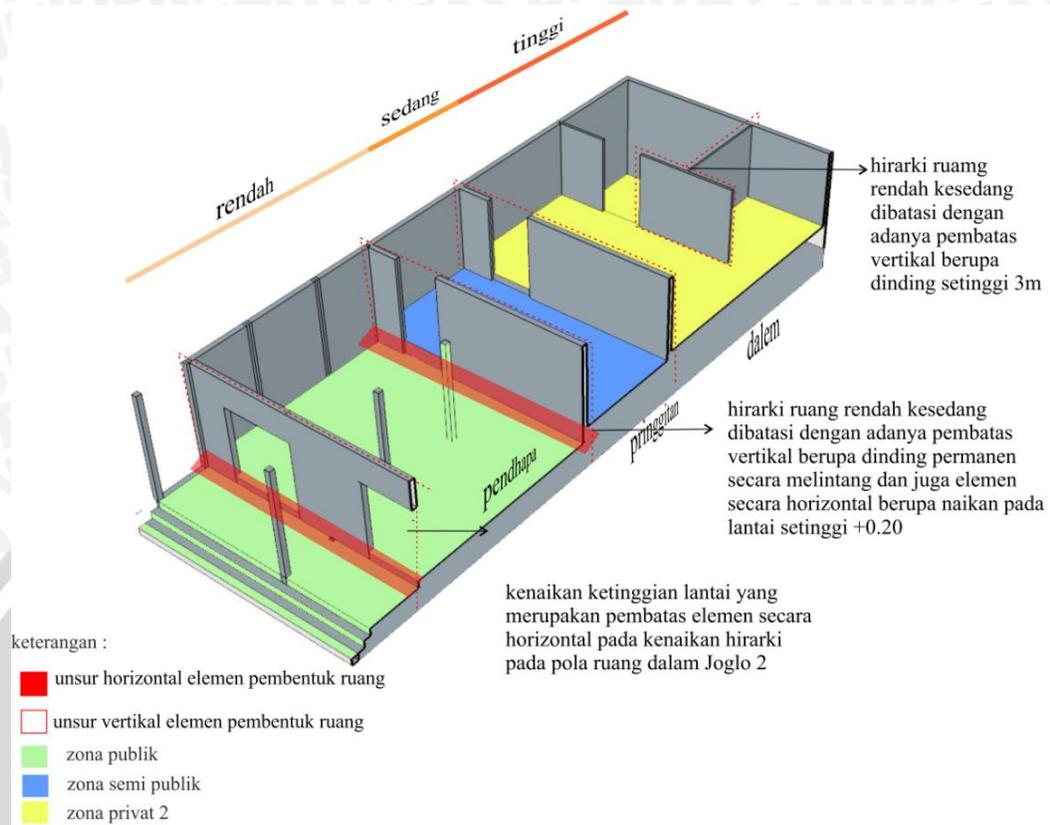
Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ronald (2005) tentang tingkatan hirarki berdasarkan tingkatan sifat masyarakat, dan menurut Kartono (2005) hirarki ruang berdasarkan posisi duduk dalam sebuah upacara ada, maka pembagaaian hirarki pada pola ruang dalam muncul karena adanya penempatan sifat manusi pada tingkatan tertentu. Sehingga hirarki yang terbentuk secara linier pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* dimulai dari hirarki terendah yang terdapat pada area pendhapa, pendhapa menjadi ruang dengan hirarki terendah karena di pendhapa merupakan pusat aktivitas manusia dengan sesama manusia.

Hirarki tertinggi pada rumah tinggal tradisional Joglo 2 terdapat pada *dalem*, perubahan hirarki tertinggi terjadi karena adanya perubahan fungsi ruang yaitu ruang *senthong tengah* dengan fungsi awal sebagai ruang suci namun berubah menjadi kamar tidur, sehingga berkurang nilai kesakralannya. Hirarki sedang pada rumah tinggal Joglo 2 terdapat pada area *pringgitan* yang berfungsi sebagai ruang aktivitas antara manusia dan benda gaib, ataupun sebagai ruang aktivitas antara keluarga dengan kerabat. Hirarki terendah pada rumah tinggal tradisional Jawa berada pada ruang *pendhapa*, ruang ini menjadi ruang dengan hirarki terendah karena menjadi ruang aktivitas sesama manusia, yaitu individu dengan masyarakat lainnya. (Gambar 4.46)



Gambar 4.46 Hirarki linier pola ruang dalam studi kasus J2

Elemen pembentuk ruang hirarki rumah tinggal secara linier pada rumah tinggal *Joglo 2* terbentuk atas elemen pembentuk ruang secara horizontal. Elemen pembentuk ruang secara horizontal berupa perbedaan ketinggian lantai pada setiap kenaikan hirarki. Elemen pembentuk secara vertikal yang membentuk hirarki berupa dinding yang membatasi setiap hirarki yang ada. Dengan demikian dapat diimpuln bahwa semakin tinggi Hirarki pada rumah tinggal tradisional Jawa maka semakin tertutup atau juga dapat semakin tinggi ketinggian lantainya dan hirarki tertinggi telah tidak lagi pada ruang *senthongtengah* karena perubahan fungsi ruang yang menyebabkan turunya nilai kesakralan. (Gambar 4.47)



**Gambar 4.47** Elemen pembentuk ruang hirarki linier studi kasus J2

## 2. Perubahan hirarki pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* secara oposisi biner.

Berdasarkan teori Ronald (2005) oposisi binair ditentukan berdasarkan urutan pemenuhan kebutuhan tuang. Hirarki secara oposisi biner atau dualisme pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2* studi kasus rumah tinggal milik Ibu Arin tidak mengalami perubahan. Area yang pada bangunan inti dibangun terlebih dahulu, setelah itu bangunan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di bangun di seblah kiri pada bangunan utama, hal itu ditunjukkan dengan adanya area servis yang berada pada sisi kiri bangunan utama, area servis pada rumah tinggal tradisional *Joglo 2* adalah *pekiwan*, *pawon* dan tempat *gledek*.

Setelah kebutuhan akan rumah tangga terpenuhi, kebutuhan dari pemilik rumah pun meningkat dengan dibangunnya ruang yang diggunakn untuk memenuhi kebutuhan kerabat yang masih sedarah dengan pemilih rumah, runag yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah *gandhok*. Berdasarkan

pada hasil analisis yang ada dapat disimpulkan bahwa rumah tinggal tradisional *Joglo 2* masih mengikuti kaidah pembagian hirarki runag berdasarkan oposisi binair.



**Gambar 4.48** Perubahan hirarki secara *oposisi binair* pada studi kasus J2

Pembagian hirarki pada rumah tinggal tradisional Joglo 2 studi kasus J2 dibagi berdasarkan pada teori non fisik bangunan. Pembagian hirarki secara *oposisi binair* juga membentuk akan adanya elemen pembentuk ruang. Berdasarkan hasil analisis pembagian hirarki secara *oposisi binair* elemen pembentuk ruang secara horizontal berupa adanya area transisi pada depan area servis menuju bangunan utama, transisi tersebut memiliki beda ketinggian dari bangunan utama, yaitu 20cm lebih rendah dibanding lantai pada bangunan utama. Elemen pembentuk horizontal lainnya adalah adanya transisi pada area sebelah kiri ruang *gandhok kiwa* yang mana area transisi tersebut membentuk batasan ruang antara bangunan utama dengan bangunan pendukung.



**Gambar 4.49** Elemen pemebntuk ruang pada perubahan hirarki secara *oposisi* tadi kasus J2

## H. Perubahan Orientasi pada ruang dalam rumah tinggal *Joglo 2*

### 1. Perubahan orientasi rientasi rumah tinggal *Joglo 2* secara *mikrokosmos*

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ronald (2005) orientasi secara *mikrokosmos* merupakan oerientasi antara rumah tinggal yang merupakan lingkungan buatan dengan *neuclear family* atau keluarga inti, sehingga orientasi secara *mikrokosmos* adalah orientasi yang ada di dalam bangunan, orientasi pada rumah tinggal *Joglo 2* studi kasus bangunan milik Ibu Arin terbagi orientasinya berdasarkan pada sistem orientasi *tri purusa* terbagi atas tiga bagian orientasi yang ada didalam ruangan terbagi dalam *suksma keawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci*.

*Suksma kawekas* merupakan unsur orientasi pada pola runag dalam rumah tinggal tradisional Jawa terletak pada bagian *senthong tengah* di area *dalem*. *Senthong tengah* menjadi pusat orientasi terkecil dalam bangunan karena fungsi dari *senthong tengah* adalah sebagai ruang yang diggunakan sebagai pusat aktivitas antara manusia dan

spiritualnya sehingga menjadi pusat yang absolut. Karena adanya perubahan fungsi bangunan pada ruang *sentong tengah* yang sekarang menjadi kamar tidur bagi pemilih rumah tinggal maka orientasi pada area *sukma kawekas* berpindah ke arean dalam, hal itu disebabkan oleh adanya tatanan kamar tidur yang menghadap ke arah *dalem*. Selain menyebabkan pusat orientasi yang berbeda, perubahan fungsi ruang pada ruang *senthong tengah* juga menurunkan nilai kesakralan pada ruang tersebut.

Unsur orientasi *suksma sejati* di bagian *pringgitan* pada pembahasan pada elemen pembentuk ruang pada zona semi publik, ruang yang terbentuk pada *pringgitan* terkesan lebih tertutup sehingga pusat orientasi berada pada tengah ruang, orientasi yang masuk pada unsur *suksma sejati* adalah ruang *gandhok* dimana orientasinya menghadap ke arah bangunan utama. Orientasi bangunan pendukung menghadap ke bangunan utama karena bangunan pendukung dibangun setelah kebutuhan pada bangunan utama terpenuhi. Orientasi terluar secara *mikrokosmos* adalah unsur orientasi *roh suci* yaitu pada ruang *pendhapa*. Pusat orientasi *pendhapa* berada pada area tengah saka guru yang berada dipusat *pendhapa* berdasarkan pada *tunggal sabda*.



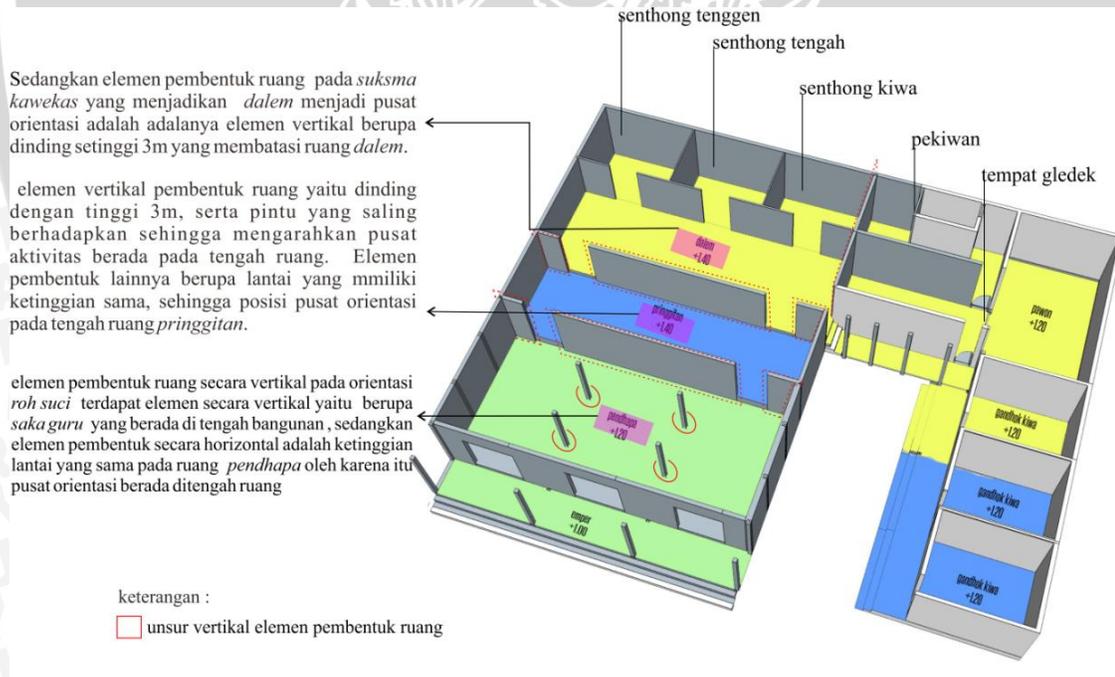
**Gambar 4.50** Elemen pembentuk ruang pada perubahan hirarki secara *oposisi binair* studi kasus J2

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan perubahan orientasi terjadi pada area dengan unsur *sukma kawekas* yaitu pada area *dalem*, pusat orientasi

berpindah karena adanya perubahan fungsi ruang pada *senthong tengah*. Sedangkan elemen pembentuk ruang pada *suksma kawekas* yang menjadikan *dalem* menjadi pusat orientasi adalah adanya elemen vertikal berupa dinding setinggi 3m yang membatasi ruang *dalem*.

Pusat orientasi pada *suksma sejati* terdapat pada tengah ruang *pringgitan*, elemen pembentuk ruang yang menyebabkan orientasi berada ditengah karena adanya elemen pembentuk secara vertikal, yaitu dinding dengan tinggi 3m, serta pintu yang saling berhadapan sehingga mengarahkan pusat aktivitas berada pada tengah ruang. Elemen pembentuk lainnya berupa lantai yang memiliki ketinggian sama, sehingga posisi pusat orientasi pada tengah ruang *pringgitan*.

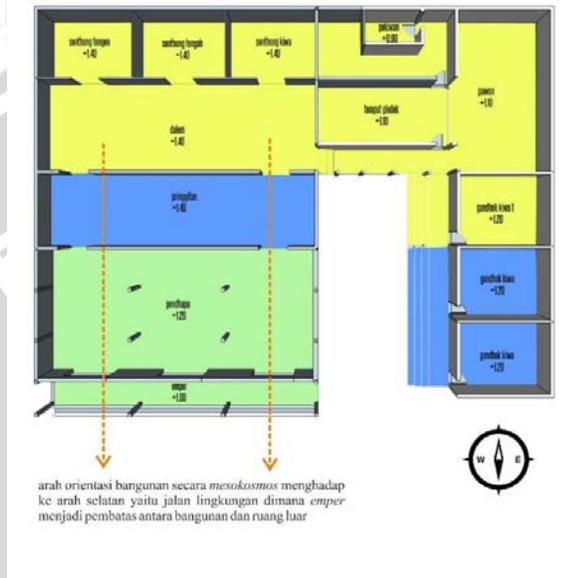
Pusat orintasi pada unsur ruang secara *roh suci* berada pada tengah ruang *pendhapa*, adapun elemen pembentuk ruang pada pusat orientasi *roh suci* adalah adanya elemen pembentuk secara vertikal berupa adanya 4 tiang *saka guru*. Elemen pembentuk ruang secara horizontal adalah ketinggian lantai yang sama pada satu *pendhapa* sehingga orientasi berada dipusat ruang.



**Gambar 4.51** Elemen pembentuk ruang pada perubahan orientasi bangunan secara *mikrokosmos* studi kasus J2

**2. Perubahan orientasi rumah tinggal Joglo 2 secara mezokosmos**

Orientasi bangunan secara mesokosmos pada bangunan rumah tinggal *Joglo 2* menghadap kearah selatan, dan mengarah ke arah jalan lingkungan, serta memiliki halaman yang luas untuk aktivitas bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.



Gambar 4.52 Orientasi mezokosmos pada studi kasus J2

**4.2.3 Rumah Tinggal Joglo 3**

**A. Gambaran umum Rumah Tinggal Joglo 3**

Pemilik rumah tinggal *Joglo 3* juga merupakan penerus kepengurusan *kademangan* yang ada di desa Brayut. Pemilihan demang juga berdasarkan status kepemilikan rumah tinggal yang memiliki *pendhapa* sehingga fungsi ruang saat itu dapat digunakan sebagai balai desa oleh warga desa brayut. posisi rumah tinggal tradisional Joglo 3 studi kasus bangunan milik bapak Jhoni Iskandar berada pada tengah pemukiman. Berikut adalah denah bangunan dari rumah tinggal Joglo 3 adalah sebagai berikut :